



PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

SI ANAK CAHAYA KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Azakyyatun Ni'mah

34101800013

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN
PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA KARYA*
TERE LIYE

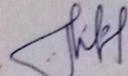
Yang disusun oleh:

Azakyyatun Ni'mah
34101800013


Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 05 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Disetujui oleh

Susunan Dewan Penguji

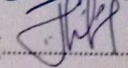
Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK 211312004

()

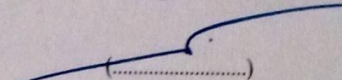
Anggota penguji I : Meilan Arsanti, M. Pd.
NIK 21131551023

()

Anggota penguji II : Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK 211312004

()

Anggota penguji III : Dr. Turahmat, M. Pd.
NIK 2113012001

()

Semarang, 03 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan



Dr. Turahmat, S. Pd., M. Pd.
NIK 2113012001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Azakyyatun Ni'mah
NIM : 34101800013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*, ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 03 Agustus 2022

Yan...aan


Azakyyatun Ni'mah
NIM 34101800013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan keolehgapannya”
(Qs. Albaqoroh: 286”

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang amu kerjakan” (Qs. Al Hadid: 4)

“Ada beberapa hal dalam hidup yang perlu kita perjuangkan sendiri” (penulis)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini dipersembahkan sebagai ketulusan cinta dan bakti kepada:

1. Bapak Surip dan Ibu Suci yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang, motivasi, nasihat, serta dukungan baik moral maupun finansial.
2. Diri sendiri yang telah berjuang sampai pada tahap ini.
3. Teman-teman PBSI angkatan



PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul *Psikologi Tokoh Utama Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* ini disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan dan juga dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, dukungan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Evi Chamalah, M. Pd. Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen pembimbing II atas segala bimbingan dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti studi.
5. Kedua orang tua saya Bapak Surip dan Ibu Suci yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang, motivasi, nasihat, serta dukungan baik moral maupun finansial.
6. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unissula angkatan 2018, atas segala bantuan dan kerjsamanya.
7. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

SARI

Ni'mah, Azakyyatun. 2022. *Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*, Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Turahmat, M. Pd, Pembimbing II: Dr. Evi Chamalah, M. Pd.

Kata kunci: psikoanalisis, *Id, Ego, Superego*, cara tokoh utama mengatasi konflik batin

Ketertarikan peneliti pada Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye karena di dalamnya juga menceritakan kejadian G30S PKI dan juga menceritakan tokoh utama “Nurmas” dengan segala perseteruan dialaminya. Penulis menentukan novel *Si Anak Cahaya* ini sebab terdapatnya evaluasi bahwa novel ini adalah salah satunya karya sastra yang sesuai dengan syarat dari aspek psikologis yang terjadi pada tokoh Nurmas. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh Nurmas dalam novel *Si Anak Cahaya* tergambar dari jumlah masalah yang terjadi pada tokoh Nurmas maka menuntutnya berfikir bagaimana cara menuntaskan permasalahan batin tadi.

Penelitian ini sendiri difokuskan pada dua rumusan masalah yakni, bagaimana psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh utama dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya. Penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan cara mengatasi konflik batin Jhonson. Data penelitian ini seperti kata-kata atau kutipan dalam serangkaian kutipan yang ada di novel “*Si Anak Cahaya*” karya Tere Liye yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan bagaimana cara yang dilakukan tokoh utama untuk menangani konflik batin menggunakan solusi konflik batin Jhonson.

Hasil dari penelitian ini sendiri Nurmas yang sebagai tokoh utama cenderung melakukan *ego* yang merupakan tindakan keinginan dari *Id* namun tindakan dari *ego* sendiri masih bisa dikontrol oleh *Superego* sehingga dalam bertindak bisa diterima oleh lingkungan sosial karena tidak menyalahi aturan norma-norma yang telah lama berlaku. Adapun cara tokoh utama Nurmas dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya menggunakan lima cara yakni: gaya kura-kura, kancil, rubah, burung hantu.

ABSTRACT

Ni'mah, Azakyyatun. 2022. Psychology of the Main Character in Tere Liye's novel Si Anak Cahaya, Thesis for the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I: Dr. Turahmat, M. Pd, Advisor II: Dr. Evi Chamalah, M. Pd.

Keywords: *psychoanalysis, Id, Ego, Superego, how the main character overcomes inner conflict*

Researchers are interested in the novel Si Anak Cahaya by Tere Liye because it also tells the story of the G30S PKI incident and also tells the main character "Nurmas" with all the conflicts he experienced. The author chose the novel Si Anak Cahaya because there was an evaluation that this novel was one of the literary works that met the requirements of the psychological aspect that occurred in the character of Nurmas. The psychological aspect experienced by the character of Nurmas in the novel Si Anak Cahaya is illustrated by the number of problems that occur in the character of Nurmas, which makes him think about how to solve this inner problem.

This research itself is focused on two problem formulations, namely, how is the psychology of the main character and how the main character deals with the inner conflicts he experiences. This research itself uses a qualitative descriptive method, using Sigmund Freud's psychoanalytic theory and how to deal with Johnson's inner conflicts. The data of this research are words or quotes in a series of sentences in Tere Liye's novel "Si Anak Cahaya" which relates to the psychology of the main character using Sigmund Freud's psychoanalytic theory and how the main character handles inner conflict using inner conflict solutions. Johnson.

The result of this research itself is that Nurmas as the main character tends to do ego which is an act of desire from the Id but the actions of the ego itself can still be controlled by the Superego so that in acting it can be accepted by the social environment because it does not violate the rules of norms that have long been in effect. As for how the main character, Nurmas, in overcoming the inner conflict he experienced, he used five ways, namely: turtle style, deer, fox, owl.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teoretis	18
2.2.1 Definisi Novel	18
2.2.2 Psikologi Sastra	20
2.2.3 Teori Psikoanalisis Menurut Sigmund freud	21
2.2.3.1. <i>Id</i>	21
2.2.3.2. <i>Ego</i>	22
2.2.3.3. <i>Superego</i>	22
2.2.4 Konflik Batin	22
2.2.5 Solusi Konflik Batin Jhonson	23
2.2.5.1. Gaya Kura-kura	24
2.2.5.2. Gaya Ikan Hiu	24
2.2.5.3. Gaya Kancil.....	25
2.2.5.4. Gaya Rubah	25
2.2.5.5. Gaya Burung Hantu.....	25
2.3. Kerangka Berpikir.....	26

2.4. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Metode Penelitian	28
3.2. Teknik Keabsahan Data	28
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
3.4. Data dan Suber Data	30
3.4.1. Data.....	30
3.4.2. Sumber Data.....	30
3.5. Variabel Penelitian.....	31
3.6. Instrumen Penelitian	31
3.7. Teknik pengumpulan Data.....	31
3.8. Teknik Analisis Data.....	32
3.9. Kartu Data.....	33
3.10.1. Psikologi Tokoh Utama	33
3.10.2. Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Hasil Penelitian	34
4.1.1. Psikologi Tokoh Utama	34
4.1.2. Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik Batin.....	38
4.2. Pembahasan.....	40
4.2.1. Psikologi tokoh utama.....	41
4.2.1.1. <i>Id</i>	41
4.2.1.2. <i>Ego</i>	53
4.2.1.3. <i>Superego</i>	67
4.2.2. Cara tokoh utama mengatasi konflik batin	71
4.2.2.1. Gaya Kura-Kura	71
4.2.2.2. Gaya Ikan Hiu.....	72
4.2.2.3. Gaya Kancil	73
4.2.2.5. Gaya Burung Hantu	77
BAB V PENUTUP.....	77
5.1. Simpulan	77
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.10.1 Psikologi Tokoh Utama.....	33
Tabel 3.10.1 Psikologi Tokoh Utama.....	33
Tabel 4.1 Data Psikologi Tokoh Utama	34
Tabel 4.2 Data Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik Batin	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Psikologi Tokoh Utama.....	85
Lampiran 2 Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik Batin	88
Lampiran 3 Lembar Validitas Data.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra sendiri artinya hasil penciptaan manusia yang tengah mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, serta tanggapan perasaan penciptanya mengenai kelangsungan hidup menggunakan bahasa yang emosional dan imajinatif (Astuti, 2010). Karena merupakan suatu karya yang imajinatif karya sastra memiliki fungsi sebagai media hiburan bagi para penikmatnya, selain sebagai media hiburan karya sastra juga dapat meningkatkan kebatinan pembacanya apabila pembaca memahami cerita tersebut.

Dikatakan berhasilnya sebuah novel bila pembaca paham apa yang termuat dalam unsur estetis dan juga sampai menghayati novelnya (terbawa kedalam cerita). Unsur estetis yang dimaksudkan artinya karya tersebut bukanlah hanya karya imajinasi belaka, tetapi diharapkan dapat menghadirkan pencerahan serta tanggung jawab berasal dari segi kreatifitas selaku karya seni. Guna membentuk kesuksesan tersebut tentu saja penulis harus terlibat dengan para tokoh terkait apa saja yang dimainkan tokoh tadi, bagaimana perasaan tokoh, apa saja yang dipikirkan, dan mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa maka akan memunculkan suatu konflik (Tarigan, 1984). Konflik yang dimunculkan oleh seorang pengarang tak luput dari realita bahwa kehadirannya adalah bagian dari kelangsungan hidup manusia menjadi makhluk sosial yang berdampingan, pasti akan selalu muncul suatu.

Permasalahan yang muncul dari dampak manusia sebagai makhluk sosial yaitu insan secara perlahan pengendalian dirinya akan hilang pada saat taraf peradaban tercapai suatu kemajuan sebagai akibatnya dapat menyebabkan suatu perseteruan. Konflik adalah kontradiksi, percekocokan, atau perselisihan (Ratna, 2011)

Ilmu sastra tak hanya membahas perihal unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Karya sastra pula dapat dipelajari sesuai faktor yang asalnya dari luar sastra itu sendiri. Contohnya faktor psikologi sastra menggunakan adanya faktor tadi dapat diketahui problem psikologi yang dialami seseorang tokoh pada sebuah novel. Untuk menelaah aspek psikologis dari tokoh utama penulis memakai teori psikoanalisis, yakni istilah khusus pada penelitian psikologi sastra. Terdapat sejumlah tokoh psikoanalisis dunia yang terkenal di antaranya Sigmund Freud, Alfred Adler, dan Carl Gustav Jung. Tapi, Sigmund Freud secara pribadi membahas awal mula proses penciptakan seni sebagai akibat dari timbunan dan tekanan problem pada alam bawah sadar yang lalu mensublimasi ke dalam bentuk penciptaan karya seni.

Teori psikoanalisis pula menyampaikan terdapatnya dorongan bawah sadar yang mensugesti perilaku manusia. Seperti halnya yang kita pahami bahwa seorang pengarang ketika membentuk sebuah karya biasanya mendapat pengaruh dari unsur alam sadar, maka dapat menunjang penciptaan karya sastra. Intinya insan ini meliputi jiwa dan raga. Mengingat psikologi sastra menelaah ihwal kenyataan kejiwaan, sastrawan akan selalu menyusun

pemikiran baru ketika menciptakan karya sastra. Oleh sebab itu, kajian psikologi sastra bisa menunjang peneliti untuk melakukan peninjauan karya sastra supaya menciptakan pola-pola yang belum dijamah sebelumnya maka hasil tersebut adalah kebenaran yang memiliki nilai artistik yang bisa meningkatkan kompleksitas dan koherensi karya sastra tadi.

Psikologi sendiri menyelidiki tingkah laku manusia, tentang tindakan insan yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ilmu psikologi berfokus di insan dan segala tingkah lakunya. Jika insan mampu menguasai psikologinya sendiri maka akan menghasilkan mereka bertingkah laku sinkron menggunakan akal dan pikiran yang benar tetapi bila tidak bisa menguasainya tingkah laku mereka akan lebih condong ke peruntungan yang kurang baik. Oleh sebab itu, setiap insan harus bisa mengontrol psikologi mereka masing-masing sehingga ketika menghadapi perseteruan bisa selesai dengan solusi yang tepat.

Novel *Si Anak Cahaya* adalah novel karya Tere Liye yang di dalamnya menceritakan tokoh utama “Nurmas” dengan segala perseteruan yang dialaminya. Penulis menentukan novel *Si Anak Cahaya* ini sebab terdapatnya evaluasi bahwa novel ini adalah salah satunya karya sastra yang sesuai dengan syarat dari aspek psikologis yang terjadi pada tokoh Nurmas pada novel. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh Nurmas dalam novel *Si Anak Cahaya* tergambar dari jumlah masalah yang terjadi pada tokoh Nurmas maka menuntutnya berfikir dewasa. Banyak faktor yang membuat Nurmas berfikir dewasa seperti hereditas dan faktor lingkungan.

Novel *Si Anak Cahaya* karya tere Liye ini mengkisahkan masa mungil Nurmas yang tinggal di kampung pedalaman. Di mana sewaktu itu masih memiliki kehidupan di masa awal kemerdekaan dan seluruhnya masih serba kekurangan dan terbatas. Walaupun menjalani hidup yang sulit, namun Nur tetap memiliki sifat ceria. Nur kelas lima SD ketika cerita ini diawali, di mana dia pulang ke kota kabupaten seseorang diri untuk berobat ke dokter guna meminta obat ayahnya yang sedang sakit parah, tetapi Nur tidak bisa membawa obat untuk ayahnya karena dokter tidak mampu memberikan obat tanpa memeriksa secara pribadi sakit yang diderita ayahnya Nur. Saat akan pulang Nur bertemu dengan salah satu tentara yang dikenalnya akhirnya beliau pulang ke kampung diantar beserta dengan dokter yang akan memeriksa ayahnya.

Waktu demam isu paceklik datang, persediaan bahan kuliner pada rumah juga mulai habis seluruhnya, Nur diperintah mamaknya untuk berdagang ikan di pasar, hasil penjualan itu digunakan untuk membeli bahan dapur akan tetapi uang tersebut dihilangkan oleh Nur. Untuk mencukupi kebutuhan keseharian ayahnya wajib rela sebagai kuli di pasar yang hanya satu kali dalam seminggu kerjanya. Nur berpikir untuk bagaimana dapat membantu orangtuanya, dia mengawali usaha berdagang gorengan serta kopi di stasiun kereta dekat perkampungannya.

Mengacu pemaparan tersebut bisa diketahui bagaimana korelasi karya sastra utamanya cerita fiksi seperti novel menggunakan psikologi. Ini karena objek sasarannya sama-sama memiliki hubungan dengan manusia.

Manusia konkret dan tokoh yang dimanusiakan juga adanya pemberian jiwa di dalam cerita. Maka didapatkan kesimpulan pula bahwasanya psikoanalisis adalah salah satunya pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan insan. Novel yang berjudul *Si Anak Cahaya* ini berafiliasi dengan kelangsungan hidup keseharian lengkap menggunakan permasalahan yang tak jarang kali dialami warga desa. Hal mirip inilah yang membuat novel ini bisa diteliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta cara mengatasi perseteruan batin menurut Johnson.

Penelitian tentang psikologi sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai psikologi sastra. Seperti yang dilakukan oleh Penelitian dari (Chamalah, *et al.*, 2020) penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi guru di novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pada penelitian, ditemukan beberapa representasi pengajar yang timbul dalam novel, yaitu: representasi guru sebagai status individu, representasi pengajar menjadi status tenaga pengajar, keterwakilan guru menjadi pendidik dalam warga, representasi syarat psikologis guru, dan representasi kepribadian guru pada novel *Pengajar Aini*.

Lalu yang kedua ada penelitian yang dilakukan oleh (Syarifah & Turahmat, 2019) Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk memahami nilai pendidikan atau moral pada puisi *Saat Kepercayaan Kehilangan Yang Kuasa* karya Gus Mus.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai penelitian terdahulu yang peneliti paparkan. Maka, penelitian yang berjudul *Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diketahui jika novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye oleh banyak memuat aspek psikologi tokoh utama. Pada novel ini sendiri, tokoh utamanya merupakan anak-anak yang masih mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar namun dia memiliki psikologis yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkahnya sehari-hari di mana ia mampu mengontrol emosi dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialami. Psikologi sendiri banyak macamnya namun pada novel ini terdapat psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

Psikologi sosial melibatkan interaksi antara tokoh utama dan juga lingkungan sekitarnya. Karena adanya interaksi antar penduduk maka akan muncul konflik yang lumrah terjadi di masyarakat seperti saat datangnya harimau ke kebun milik warga banyak dari mereka yang percaya jika hal tersebut dikarenakan Nurmas membuat masalah dengan dukun desa mereka dan masih banyak lainnya.

Psikologi perkembangan berhubungan dengan kondisi mental dari kanak-kanak hingga dewasa. Dalam proses perkembangan psikologi tokoh utama mengalami tahapan-tahapan yang terlihat menarik sehingga bisa

menjadikan diri lebih dewasa. Misalnya saja ketika Nurmas mempunyai adik laki-laki yang baru lahir ia harus bisa bersikap dewasa karena tentunya orang tuanya akan lebih memberikan perhatian kepada adiknya yang masih kecil. Namun meskipun ia terkadang mengalami kecemburuan Nurmas tetap menyayangi adiknya dan mau menemani adiknya bermain meskipun kadang-kadang ia mendapat omelan dari ibunya.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dapat diketahui jika dalam menghadapi masalahnya yang dialami dengan lingkungan sekitar tokoh utama memiliki caranya tersendiri. Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas mengenai psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh utama mengatasi konflik batin yang dialaminya.

1.4. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut dapat diambil permasalahan psikologi tokoh utama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana psikologi tokoh utama novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
2. Bagaimana cara yang dilakukan tokoh utama dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu hasil dari perumusan masalah tersebut, sehingga didapat tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui psikologi tokoh utama novel “*Si Anak Cahaya*” karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan cara yang dilakukan tokoh utama dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sendiri diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai psikologi tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai sastra khususnya psikologi dan cara mengatasi konflik batin.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sendiri adalah.

1. Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengapresiasi karya sastra khususnya di bidang psikologi tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra khususnya bidang psikologi tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti selanjutnya dalam mengapresiasi karya sastra khususnya dibidang psikologi tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan psikologi tokoh utama di novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Maka dari itu, peneliti perlu menelaah penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hal tadi supaya peneliti mengetahui seberapa jauh perkembangan duduk perkara yang diteliti sebagai akibatnya dapat dikaitkan dengan akibat penelitian menggunakan pengetahuan yang lebih luas. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

Aras (2015) melakukan penelitian berjudul *Personality and Individual Differences: Literature in Psychology- Psychology in Literature*. Hasil penelitian tersebut artinya dalam sastra hal struktur, psikologi, serta khususnya mempertimbangkan insan serta keberadaannya, kepribadian dan perbedaan individu yang selalu dipelajari oleh penulis, filsuf, seniman, psikolog dan psikiater. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian ini yang dianalisis merupakan psikologi tokoh primer serta bagaimana cara tokoh utama pada menghadapi pertarungan batin sedangkan pada penelitian tersebut yang yang diteliti kepribadian dan Perbedaan tiap individu. Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian pada atas yakni sama-sama meneliti psikologi.

Penelitian Falsafi, et al., (2011) yang berjudul *Psychological Analysis of the Movie "Who's Afraid of Virginia Woolf by Using Jungian*

Archetype. Penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitis dengan metode studi Jungian archetype. Tujuan asal analisis ini untuk secara spesifik menganalisis karakter tokoh dan aspek kepribadian pada usia paruh baya tokoh. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni di penelitian ini yang dianalisis artinya psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh primer pada menghadapi perseteruan batin. Sedangkan di penelitian tersebut yang diteliti adalah karakter tokoh serta aspek kepribadian di usia paruh baya tokoh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti psikologi tokoh.

Penelitian Muhammad, et al., (2016) berjudul Psychological Factors on Food Neophobia among the Young Culinarian in Malaysia: Novel Food Preferences. Peneliti pada penelitian ini menguji imbas faktor psikologis terhadap impian untuk merasakan dan mengolah makanan baru di kalangan anak belia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni di penelitian ini yang dianalisis merupakan psikologi tokoh primer serta bagaimana cara tokoh utama pada menghadapi permasalahan batin. Sedangkan pada penelitian tersebut meneliti efek faktor psikologi terhadap harapan serta merasakan masakan di kalangan anak belia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis merupakan sama-sama menganalisis psikologi.

Heidarzadeh (2015) melakukan penelitian berjudul The Significant Role of stress berat in Literature and Psychoanalysis. Tujuan penelitian ini untuk membahas pengaruh bahasa terhadap perkembangan diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pada atas yakni di penelitian ini yang dianalisis artinya psikologi tokoh primer serta bagaimana cara tokoh utama pada menghadapi pertarungan batin. Sedangkan pada penelitian tersebut meneliti imbas bahasa terhadap perkembangan diri. Di mana penelitian tersebut dengan penelitian penulis persamaannya adalah sama-sama memakai teori psikoanalisis sigmund freud.

Massiere (2015) melakukan penelitian berjudul *Contributions of Jean-Paul Sartre and Paul Ricoeur to the field of Phenomenological Social Psychology*. Penelitian ini membahas perihal hubungan antara subjektivitas, temporalitas, serta naratif pada karya Jean-Paul Sartre serta Paul Ricoeur, memberikan kontribusi penulis ini pada bidang psikologi sosial fenomenologis. Perbedaan penelitian ini menggunakan penelitian pada atas yakni di penelitian ini yang dianalisis merupakan psikologi tokoh utama serta bagaimana cara tokoh utama dalam menghadapi perseteruan batin. Sedangkan penelitian tersebut, mengembangkan diskusi tentang hubungan antara subjektivitas, temporalitas, serta naratif pada karya Jean-Paul Sartre serta Paul Ricoeur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni sama-sama ihwal psikologi

Penelitian yang dilakukan Rezaei & Seyyed Rezaei (2013) berjudul *The Contribution of Psychological Theories in Literary Criticism*. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan teori-teori psikologi yang dipergunakan serta kontribusinya dalam kritik sastra. Perbedaan penelitian ini menggunakan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian ini yang dianalisis

artinya psikologi tokoh primer dan bagaimana cara tokoh primer dalam menghadapi pertarungan batin. Sedangkan penelitian pada atas memperkenalkan teori-teori psikologi yang digunakan dan kontribusinya pada kritik sastra. Di mana penelitian tersebut adan penelitian peneliti persamaannya yakni sama-sama mengenai psikologi.

Boglu, et al., (2015) melakukan penelitian berjudul Vocational guidance for undergraduate psychology students. Psychometric properties of the questionnaire of vocational interests in psychology. Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi sifat psikometrik berasal informasi lapangan konseling kejuruan dalam profesi psikologi. Perbedaan penelitian ini dan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian ini yang dianalisis adalah psikologi tokoh primer dan bagaimana cara tokoh utama dalam menghadapi konflik batin. Sedangkan penelitian tersebut memverifikasi sifat psikometrik berasal informasi lapangan konseling kejuruan dalam profesi psikologi. Di mana penelitian ini dan penelitian tersebut persamaannya yakni sama-sama tentang psikologi.

Penelitian yang dilakukan Rozali, et al., (2018) berjudul Kenyataan Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra penelitian ini tujuannya untuk menggambarkan fenomena sikap psikopat di novel Katarsis karya Anastasia Aemilia menggunakan pendekatan psikologi sastra, terkhusus menerapkan teori gangguan kepribadian psikopat Sigmund Freud. Target dalam penelitian ini merupakan kenyataan perilaku psikopat yang terjadi pada oleh tokoh dengan menyelidiki

bentuk perilaku, dan faktor pemicunya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini yang dianalisis merupakan psikologi tokoh primer dan bagaimana cara tokoh primer pada menghadapi pertarungan batin sedangkan penelitian tersebut menganalisis sikap psikopat yang dialami tokoh dan juga faktor penyebabnya. Sedangkan persamaannya sama-sama memakai teori sigmund freud.

Asteka (2018) melakukan penelitian berjudul Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy penelitian ini tujuannya untuk menggambarkan perihal permasalahan batin tokoh primer menurut aspek psikologi sastra yang ada di novel Setetes Embun Cinta Niyala karya Habiburrahman El Shirazy. Perbedaan penelitian ini dan penelitian pada atas yakni di penelitian ini yang dianalisis artinya psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh primer dalam menghadapi perseteruan batin sedangkan penelitian pada atas menggambarkan perseteruan batin tokoh primer serta persaman penelitian ini menggunakan penelitian tersebut yakni sama-sama memakai teori Sigmund Freud.

Dewi, et al., (2018) melakukan penelitian mengenai Psikologi Tokoh Primer Pada Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pertarungan kejiwaan tokoh utama di novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari menerapkan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, hasil dari penelitian ini yani kondisi kejiwaan tokoh utama dampak dari

keperluan-keperluan akan diri pribadinya yang tidak dipenuhi. Perbedaan penelitian ini dan penelitian tersebut yakni di penelitian ini yang dianalisis merupakan psikologi tokoh primer serta bagaimana cara tokoh utama pada menghadapi konflik batin sedangkan penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan pertarungan kejiwaan tokoh primer di novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dari memakai pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

Penelitian yang dilakukan Azillah (2017) berjudul Analisis Psikologi Tokoh utama Novel Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. Hasil kajian ini tujuannya untuk mendeskripsikan psikologi Ego, Superego dan Id, serta memilih unsur psikologi yang paling mendominasi di tokoh primer dalam novel Dilan beliau merupakan Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq. Perbedaan penelitian ini menggunakan penelitian tersebut yakni di penelitian ini yang dianalisis adalah psikologi tokoh primer serta bagaimana cara tokoh primer dalam menghadapi pertarungan batin sedangkan penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi dan unsur psikologi yang paling mayoritas di tokoh primer, sedangkan persamaan di penelitian ini sama-sama menerapkan teori Sigmund Freud

Pradnyana, et al., (2019) melakukan penelitian berjudul Psikologi Tokoh pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui, susunan mencakup tema, latar, serta tokoh di novel Suti karya Sapardi Djoko Damono serta psikologi tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian

yang dipergunakan artinya naratif kualitatif. Pendekatan yang dipergunakan ialah pendekatan psikologi sastra asal Sigmund Freud. Di mana penelitian ini dan penelitian tersebut perbedaannya yaitu dalam penelitian ini yang dianalisis artinya psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh primer dalam menghadapi konflik batin sedangkan penelitian tersebut bertujuan untuk memahami susunan yang mencakup tema, latar serta tokoh di novel Suti karya Sapardi Djoko Damono serta psikologi tokoh, persamaan penelitian ini yakni sama-sama menerapkan teori Sigmund Freud.

Hidayanti, et al., (2018) melakukan penelitian mengenai Analisis Psikologi Tokoh Utama Pada Novel Mengenai Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Psikologi Behaviorisme serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA hasil kajian ini tujuannya guna menggambarkan psikologi tokoh utama yang ada di Novel Mengenai Kamu karya Tere Liye sesuai psikologi behaviorisme perspektif Skinner dan mencari hubungannya dari pembelajaran sastra pada SMA. Di mana penelitian ini dengan penelitian tersebut perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut yang digunakan psikologi behaviorisme perspektif Skinner dan mencari hubungannya dengan pelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikologi Sigmund Freud dan menganalisis bagaimana cara tokoh primer pada menghadapi perseteruan batin persamaan penelitian ini yakni sama-sama melakukan analisis psikologi tokoh utama.

Hasil temuan dari Rohmah, et al., (2021) berjudul Analisis Psikologi Tokoh utama Novel stress berat kaitannya dengan Pembelajaran di

Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini tujuannya agar dapat memahami psikologi tokoh utama yang terdapat di novel Trauma Karya Boy Candra memakai teori Abraham Maslow. Jenis penelitian ini adalah penelitian naratif kualitatif menerapkan pendekatan psikologi. Hasil penelitian ini merupakan psikologi tokoh utama di novel Trauma karya Boy Candra. Perbedaan penelitian ini menggunakan penelitian pada atas yakni di penelitian tersebut yang digunakan teori Abraham Maslow, sementara penelitian ini memakai teori psikologi Sigmund Freud, persamaan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis psikologi tokoh primer.

Andriana (2019) melakukan penelitian berjudul Kajian Psikologi Sastra di Novel Cinta di Gelas Karya Andrea Hirata, hasil kajian ini tujuannya untuk menggambarkan watak tokoh pada novel Cinta di Gelas karya Andrea Hirata. Perbedaan penelitian ini menggunakan penelitian pada atas yakni dipenelitian ini yang dianalisis ialah psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh utama pada menghadapi pertarungan batin. Sedangkan penelitian tersebut meneliti tabiat tokoh di novel Cinta di Gelas karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian tersebut yakni sama-sama memakai teori psikologi sigmund freud.

Suprpto, et al., (2014) melakukan penelitian mengenai Kajian Psikologi Sastra serta Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. Tujuan kajian ini adalah menggambarkan permasalahan batin yang dialami para tokoh, nilai pendidikan karakter, serta relevansi novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori menggunakan pedagogi sastra. sesuai yang

akan terjadi analisis data bisa didapatkan kesimpulan yaitu: (1) perseteruan batin yang terjadi pada oleh tokoh di novel 9 dari Nadira didasari oleh teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang didapatkan penggambaran ihwal susunan kepribadian tokoh yang ditentukan dari tiga sistem kepribadian yakni ego, superego dan id; (2) novel 9 karya Nadira memuat 16 nilai karakter; (3) novel 9 karya Nadira karya Leila S. Chudori relevan atau bisa sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Perbedaan penelitian ini dan penelitian pada atas yakni di penelitian ini yang dianalisis adalah psikologi tokoh primer dan bagaimana cara tokoh primer dalam menghadapi perseteruan batin. Sedangkan penelitian tersebut menggambarkan konflik batin yang terjadi pada para tokoh, nilai pendidikan karakter, serta relevansi novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori menggunakan pedagogi sastra. Persamaan penelitian ini dan penelitian tersebut yakni sama-sama menerapkan teori Sigmund Freud.

2.2. Landasan Teoretis

Teori merupakan alur dalam suatu penalaran yang merupakan suatu konsep yang disusun secara rinci (Sugiyono, 2018:). Ada beberapa teori yang digunakan oleh penulis untuk membahas suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1 Definisi Novel

Secara etimologi, novel sendiri dari asal bahasa latin novellus yakni dari kata novelis yang memiliki arti baru, sebab timbul sehabis adanya puisi serta drama. Novel ialah suatu narasi yang panjang serta tak tentu yang mengisahkan kelangsungan hidup manusia yang dibantu dari unsur ekstrinsik dan intrinsik. Kisah kehidupan dalam novel sendiri sifatnya tidak nyata namun rasional. Sifat rasional yang ada pada suatu novel berasal dari potensi pengarang saat menggambarkan tiap insiden kehidupan secara mengena dan rinci, maka dapat diterima pembaca. Pembaca saat membaca suatu novel akan memperoleh suatu pembelajaran hayati yang mampu menjadi pedoman pada introspeksi diri. Novel pula bisa mengungkapkan sejarah kejadian di masa lampau, sebagai akibatnya bisa memberikan wawasan kepada pembaca. Secara harfiah novella diartikan suatu barang baru yang mungil dan juga dapat didefinisikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 11-12).

Novel sebagai suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif serta juga berkesinambungan yang umumnya ditandai menggunakan adanya aksi serta reaksi antar tokoh, khususnya antara tokoh protagonis dan antagonis (Semi, 1988: 36).

Pada sebuah novel tokoh antagonis serta protagonis akan selalu terdapat sebab kehadirannya akan memunculkan berbagai macam konflik menjadi akibatnya menyebabkan ketegangan bagi pembaca. Cerita yang dirancang oleh pengarang akan selalu berkaitan. Oleh sebab itu tidak

berlebihan jika novel dikatakan menjadi suatu karya yang membutuhkan konsentrasi tinggi di penggarapannya.

2.2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan ilmu yang memandang suatu karya sastra yang memuat kehidupan masyarakat yang diperankan oleh tokoh imajinatif ataupun faktual. Hal ini, tentunya merangsang untuk lebih dalam mengenai seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Sangidu, 2004: 30) Pendekatan psikologi sastra pada dasarnya sendiri berhubungan dengan pengarang, karya sastra, dan pembaca dengan pertimbangan pedekaran psikologi banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra yang dibuatnya (Ratna, 2009: 61).

Dari dua pendapat mengenai psikologi sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra sendiri merupakan ilmu yang menganalisis atau mendekati sastra dari sudut psikologinya. Baik itu psikologi pengarang, pembaca, atau karya sastra itu sendiri. Terdapat sejumlah tokoh psikoanalisis dunia yang terkenal di antaranya Sigmund Freud, Alfred Adler, dan Carl Gustav Jung. Freud sendiri membedakan sistem psikis menjadi 3 yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Lalu, Carl mengungkapkan jika kepribadian seorang terdiri atas alam sadar serta tidak sadar. pada alam tidak sadar sendiri dibedakan sebagai dua yakni kesadaran eksklusif dan ketidaksadaran kolektif. Psikologi sendiri ilmu ihwal kejiwaan. Berlangsungnya perkembangan sejarah psikologi sendiri

diartikan menjadi ilmu yang mengkaji segala tingkah laku insan. Hal tadi terjadi karena jiwa sendiri mempunyai arti yang tidak menentu serta sulit untuk dikaji secara objektif. kondisi kejiwaan seseorang merupakan imbas utama dalam bertindak (Dirgagunarsa, 1978: 12)

2.2.3 Teori Psikoanalisis Menurut Sigmund Freud

Untuk yang pertama kalinya Freud menyatakan suatu teori mengenai struktur hidup, sebagaimana yang sudah diketahui, pada struktur pertama beliau mengklasifikasikan 2 sistem: sistem sadar-prasadar, dan sistem tidak sadar. Sistem yang tidak sadar hampir sama dengan direpresi, sedangkan yang merepresi ialah Ego atau sistem sadar-prasadar, tetapi semakin lama teori yang pertama bagi Freud ini tidak memadai lagi. Karena penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa pada rangka proses represi, apa yang merepresi bersifat tidak sadar pula (Bertens, 2006: 32-34).

Teori psikologi menurut Freud sendiri telah dibedakan atas 3 sistem psikis dalam hidup: Id, Ego, serta Superego. Ketiga sistem tersebut dikenal juga menjadi 3 “instansi” yang menandai hayati psikis.

2.2.3.1. *Id*

Id sendiri ialah lapisan psikis yang mendasar, dalam id ada naluri bawaan (agresif serta seksual) serta juga kehendak yang direpresi. Psikis janin yang belum lahir serta bayi yang baru lahir meliputi atas *Id*. dan , *Id* artinya bahan dasar pembentuk kehidupan psikis kelanjutan. Terkadang *Id* dipengaruhi oleh kontrol berasal *Ego* serta jua prinsip empiris. pada *Id* tidak

mengenal urutan ketika, aturan mengenai akal sendiri tidak berlaku pada *Id*. akan tetapi, telah terdapat struktur tertentu yakni naluri kehidupan serta kematian.

2.2.3.2. *Ego*

Ego dibentuk dari diferensiasi dari *Id* dikarenakan kontakannya sendiri menggunakan dunia luar, terkhusus seseorang di sekeliling bayi yang baru lahir mirip orang tua, pengasuh, serta abang atau saudara termuda. aktivitas yang dilakukan sendiri bersifat sadar, prasadar, serta tidak sadar. model asal kegiatan prasadar seperti fungsi ingatan. serta, kegiatan tidak sadar sendiri dijalankan dengan mekanisme pertahanan. *Ego* sendiri dikuasai oleh prinsip realitas, yakni kesesuaian tuntutan sosial yang rasional serta mengatakan diri lewat bahasa merupakan tugas dari *Ego* bukanlah *Id* dan insting.

2.2.3.3. *Superego*

Dibangun dengan jalan internalisasi yakni perintah atau larangan dari asal luar terutama orang tua lalu mengolahnya sedemikian rupa sebagai akibatnya terpancar dari dalam. Artinya, *Superego* adalah dasar hati nurani, untuk aktivitasnya sendiri *Superego* menegaskan diri dalam pertarungan dengan *Ego* yang dirasakan pada emosional, mirip rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

2.2.4 Konflik Batin

Dalam sastra konflik batin merupakan permasalahan atau pertentangan dalam diri dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan. Konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan. pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi, *et al.*, 2005: 587).

Pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan (Irawanto, 1997: 207)

Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan jika konflik merupakan suatu percecokan yang muncul akibat dari adanya dua perbedaan atau lebih.

2.2.5 Solusi Konflik Batin Jhonson

Setiap orang memiliki strategi dalam mengatasi perseteruan. Seni manajemen artinya sebuah pengalaman yang umumnya dimulai semenjak dini sampai dengan dewasa, seni manajemen ini akan bekerja secara otomatis. Terkadang seseorang tidak menyadari tingkah laku mereka pada mengatasi permasalahan. Apa yang dilakukan mereka seolahnya muncul begitu saja. Cara seseorang bertingkah laku seorang pada suatu konflik akan dipengaruhi oleh seberapa krusial tujuan eksklusif tersebut serta hubungan dengan pihak

lain. Sesuai 2 hal tersebut, dapat ditemukan 5 gaya pada mengelola perseteruan antar pribadi, yakni di antaranya (Jhonson, 1981).

2.2.5.1 Gaya Kura-kura

Kura-kura lebih suka menarik diri serta bersembunyi dibalik tempurung badannya guna terhindar dari masalah. Kecenderungan mereka menghindari dari utama masalah jua berasal seorang yang bisa menyebabkan permasalahan. Mereka meyakini bahwa tiap upaya menyelesaikan masalah akan sia-sia. Lebih simpel menarik diri secara psikologis juga fisik dari suatu pertarungan dibanding menuntaskan masalahnya. Gaya kura-kura sendiri mempunyai ciri-ciri: memiliki pola pikir bahwa pemecahan konflik termasuk hal yang sia-sia, menghindari masalah yang sedang dialami, dan lebih senang menarik diri.

2.2.5.2 Gaya Ikan Hiu

Ikan hiu suka menaklukkan lawan menggunakan pemaksaan agar mendapatkan solusi masalah. Baginya terwujudnya kepentingan langsung ialah yang primer, sementara hubungan pihak lainnya tidak terlalu diberlakukan. Krusial baginya masalah wajib diselesaikan memakai cara satu pihak menang dengan pihak lain kalah. Watak ikan hiu artinya senantiasa harus melalui mengancam dan menyerang ikan lainnya. Gaya ikan hiu sendiri mempunyai karakteristik sebagai berikut: ingin yang lain kalah, keinginan untuk selalu menang, dan sangat kompetitif.

2.2.5.3 Gaya Kancil

Kancil ini memprioritaskan korelasi serta kurang memprioritaskan tujuan pribadi. Dia ingin disukai dan diterima binatang lain. Dia percaya bahwa harus menghindari suatu permasalahan demi kerukunan. Tiap persetujuan harus ada yang mendamaikan, supaya hubungan tidak semakin rusak. Maka dari itu lebih baik pertarungan harus dihindari dan menjaga korelasi baik dibanding memprioritaskan tujuan eksklusif dan memunculkan terjadinya pertarungan. Gaya kancil sendiri memiliki karakteristik yaitu: mau merelakan pihak lain menang, mengorbankan diri sendiri, dan tak dilema jika kalah.

2.2.5.4 Gaya Rubah

Rubah senang berkompromi baginya, baik terwujudnya tujuan pribadi juga hubungan dengan pihak lainnya sama-sama cukup krusial, dia berkorban untuk sedikit untuk mencapai tujuan dan hubungannya dengan pihak lainnya demi terwujudnya kepentingan juga kebaikan. Menuntaskan persoalan melalui cara kompromi supaya tidak terdapat yang merasa dirugikan. Gaya rubah sendiri mempunyai karakteristik sebagai berikut: lebih senang berkompromi, suka bernegosiasi, menang ataupun kalah bukanlah masalah, tidak masalah jika orang lain yang menang ataupun kalah.

2.2.5.5 Gaya Burung Hantu

Burung hantu ini memprioritaskan tujuan pribadi dan juga hubungan dengan pihak lainnya. Dilema yang wajib ditemukan cara penyelesaiannya dan penyelesaian tersebut harus selaras akan tujuan pribadinya juga tujuan lawan. Menurutnya, pertarungan berguna menaikkan hubungan melalui cara menurunkan ketegangan yang muncul di antara dua pihak yang bekerjasama. Dalam mengatasi permasalahan burung hantu selalu berupaya menemukan pemecahan yang memberi kepuasan diantara dua pihak dan olehgup menghilangkan rasa tegang serta perasaan negatif lainnya yang terdapat pada diri ke 2 belah pihak dampak permasalahan itu. Gaya burung hantu sendiri memiliki karakteristik menjadi berikut: senang berkolaborasi, menyukai pemecahan dilema secara sama-sama, jika aku menang orang lain juga wajib menang.

2.3. Kerangka Berpikir

Karya sastra sendiri meliputi 3 jenis yakni puisi, drama, dan prosa. Di mana jenis karya sastra ini bisa diketahui berdasarkan bentuknya merupakan prosa. Prosa ialah salah satunya genre sastra seperti cerita khayalan atau rekaan pengarang, misalnya cerita pendek serta juga novel (roman), intinya unsur cerpen yaitu menjadi sebuah pembangun karya sastra yang pada kelompokkan menjadi 2 unsur, yaitu unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik yang secara eksklusif berada pada karya sastra yang merupakan kesatuan unsur intern. Unsur-unsur itu artinya tema serta amanat, pertarungan, alur, latar dan sudut pandang yang saling terkait pada

mengungkap pandangan baru atau gagasan. dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan analisis psikologi tokoh utama dan bagaimana cara yang dilakukan tokoh utama dalam menangani konflik batin yang terjadi padanya. Peneliti akan menyelidiki pada permasalahan tokoh-tokoh pada tataran *Id*, *Ego* dan *Superego* lalu gaya apa yang digunakan tokoh utama untuk menuntaskan konflik. akibat asal penelitian lalu diperoleh gambaran ihwal syarat pertarungan tokoh-tokoh serta cara mengatasi pertarungan yang dialami tokoh. Konflik tokoh-tokoh serta cara penyelesaian masalah inilah yang sebagai tujuan utama penelitian.

2.4. Hipotesis Penelitian

Mengacu kerangka berpikir tersebut sehingga bisa ditarik hipotesis penelitian bahwa pada psikologi tokoh utama terdapat *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Lalu untuk penyelesaian masalah menggunakan gaya burung hantu, rubah, kancil, ikan hiu, dan kura-kura.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif, yakni mencari kutipan cerita yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode kualitatif sendiri menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode dan teknik penghimpunan data ini intinya ialah serangkaian teknik atau cara yang tujuannya untuk menghimpun liputan-keterangan empirik mengenai persoalan penelitian (Faruk, 2012:24).

Metode kualitatif merupakan data alamiah yang berhubungan dengan data keberadaannya. Pendekatan yang akan digunakan penelitian ini artinya pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif ini berfungsi untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta yang ditemukan akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologi tokoh utama dan bagaimana cara tokoh utama menyelesaikan konflik batin dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, dengan menggunakan metode ini data yang terkumpul dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sendiri didapat menggunakan pertimbangan validitas. Validitas data yakni agunan dalam kemantapan kesimpulan serta

penafsiran makna berasal yang akan terjadi penelitian. Terdapat beberapa cara yang mampu digunakan untuk menyebarkan keabsahan data penelitian. Kajian ini sendiri memakai validitas semantis, yakni memandang berapa jauh data yang didapat mampu dimaknai selaras akan konteksnya. Lalu mengkonsultasikannya kepada dosen sebagai ahli (*expert judgment*). Untuk kehandalan (reliabilitas) yang didapat melalui reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater dilaksanakan dari peningkatan pembacaan secara berulang-ulang. Dengan peningkatan pembacaan akan melatih ketelitian serta konsentrasi dalam membaca novel yang akan dianalisis. Dengan digunakannya reliabilitas intrarater diharapkan bisa mendapat hasil yang sesuai dengan kriteria reliabilitas data penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan validasi data sebanyak dua kali untuk data yang pertama diperoleh data sebanyak 79 dan pada validasi data yang terakhir diperoleh data sebanyak 60. Hal tersebut dapat terjadi karena, ada beberapa data yang sama dan saat menganalisis data peneliti bimbang apakah data tersebut merupakan psikologi tokoh utama atau bukan.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Latar tempat mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa analisis terhadap novel, maka untuk latar tempat yang digunakan menyesuaikan dengan keadaan penulis saat melakukan analisis (Fleksibel), yaitu di kos dan di rumah. Untuk waktu pelaksanaan penelitian

ini kurang lebih membutuhkan waktu tiga bulan sampai pada tahap penyelesaian.

3.4. Data dan Suber Data

Data merupakan fakta mengenai orang, tempat, peristiwa, dan sesuatu yang cukup penting. Sekumpulan fakta tersebut dapat diolah menjadi informasi yang cukup berguna (Bernard, 2012: 130).

Sumber data sendiri merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan saat menentukan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat diawal (Indriantoro & Supomo, 2013: 142)

3.4.1. Data

Setiap penelitian pasti memerlukan data, karena data sebagai sesuatu hal yang guna memahami hasil penelitian. Data penelitian ini sendiri yakni frasa, klausa, dan kutipan yang ada di novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan bagaimana cara yang dilakukan tokoh utama untuk menangani konflik batin menggunakan solusi konflik batin Jhonson.

3.4.2. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari data yang telah didapatkan. Sumber data pada penelitian ini berasal dari naskah karya sastra

berupa teks pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini sendiri adalah novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang berjumlah 421 halaman, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit Jakarta pada tahun 2018 dan merupakan cetakan 1.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini mencakup variabel independen dan dependen. Variabel independen penelitian ini yaitu psikologi tokoh utama dan variabel terikat pada penelitian ini yakni novel "*Si Anak Cahaya*" karya Tere Liye.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri yang berarti peneliti yang akan menjalankan berbagai aktivitas penelitian, dimulai dari perencanaan hingga penyampaian simpulannya juga penelitian ini sifatnya kualitatif. Akal dan kemampuan interpretatif peneliti dipergunakan untuk dasar membentuk analisa yang diharapkan penelitian ini akan lebih sistematis.

3.7. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni: pertama, dengan membaca novel *Si Anak Cahaya* secara berulang sehingga dapat memahami psikologi tokoh utama juga cara yang digunakan tokoh utama untuk menangani konflik batin; kedua, menggunakan cara

identifikasi lalu dilakukan pencocokan data melalui teknik catat, yakni pencatatan data di kartu data dan data itu nantinya akan dipakai peneliti untuk menganalisis.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian serta penyusunan secara sistematis data yang diperoleh yang akan terjadi pencatatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi melalui cara pengorganisasian data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, mensintesa, penyusunan ke dalam pola, menentukan mana yang krusial serta yang akan dikaji, dan membentuk simpulan maka praktis dimengerti baik itu orang lain ataupun diri pribadi (Sugiyono, 2014: 244).

Data yang sudah terkumpul berikutnya dilakukan analisis secara kualitatif lewat langkah-langkah yakni berikut ini. (1) Membaca secara berulang-ulang novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye untuk mengungkapkan psikologi tokoh primer serta cara yang digunakan tokoh utama dalam menangani pertarungan batin, (2) Menandai dengan cara memberikan garis berwarna dalam istilah, paragraf atau kutipan yang membagikan psikologi tokoh utama serta cara yang digunakan tokoh utama dalam menangani konflik batin di novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye . Berikutnya, memindahkan data ke dalam tabel dan memberi nomor supaya memudahkan peneliti untuk menganalisis data mengenai *Id*, *Ego*, dan *Superego* lalu gaya yang digunakan dalam mengatasi permasalahan, (3) Data-data yang

terkumpul digolongkan selaras akan jenis data penelitian, (4) Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

3.9. Kartu Data

Kartu data pada penelitian ini berfungsi untuk menunjang proses pencarian data dan penganalisisan data, digunakan untuk mengetahui psikologi tokoh utama dan bahaimana cara tokoh utama mengatasi onflik batin yang dialaminya. Berikut kartu data yang digunakan pada penelitian ini

3.9.1. Psikologi Tokoh Utama

No	Kutipan	No Kartu Data
<i>Id</i>		
<i>Ego</i>		
<i>Superego</i>		

3.9.2. Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik

No	Kutipan	No Kartu Data
Gaya Kura-Kura		
Gaya Ikan Hiu		
Gaya Kancil		
Gaya Rubah		
Gaya Burung Hantu		



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Analisis psikologi tokoh utama pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini menggunakan teori Sigmund Freud yang terdapat tiga sistem psikis yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sedangkan cara mengatasi konflik batin tokoh utama sendiri menggunakan teori dari Jhonson. Ada lima gaya penyelesaian masalah menurut Jhonshon yakni gaya kura-kura, gaya ikan hiu, gaya kancil, gaya rubah, dan gaya burung hantu. Berikut ini akan dibahas mengenai psikologi tokoh utama dan juga cara tokoh utama mengatasi konflik batin.

4.1.1. Psikologi Tokoh Utama

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh data mengenai psikologi tokoh utama sebagai berikut; untuk *Id* sendiri diperoleh data sebanyak dua puluh satu, untuk *ego* sendiri diperoleh data sebanyak tiga puluh tiga, sedangkan *Superego* diperoleh data sebanyak enam. Jadi, total keseluruhan data mengenai psikologi tokoh utama ada enam puluh data.

Tabel 4.1 Data Psikologi Tokoh Utama

No.	Kutipan	No. Kartu Data
<i>Id</i>	Sampai kemarin malam, saat Kakek Berahim-guru mengaji kami-menanyakan kabar Bapak, aku memiliki kesempatan “melaporkan” Mamak.	(A.1.(1))
	Urusanku berikutnya jadi lebih mudah.	(A.1.(2))

Tinggal menemui Pak Zen untuk izin tidak sekolah, kemudian menemui Bang Topa, pemilik gerobak kerbau satu-satunya di kampung kami.	
Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. “selalu ada bangku untuk kau,” begitu terus katanya kepada setiap penumpang. Tetapi, setelah penumpang naik gerobaknya, bertanya di mana bangkunya ia hanya cengengesan.	(A.1.(3))
Aku menatapnya sekali lagi, dia tetap menggeleng. Aku tidak bisa berlama-lama menahan pasien lain masuk.	(A.1.(4))
ingin sekali aku mengadakan badrun saat itu juga, tapi kena marah pak Zen tampaknya masih terlalu ringan baginya.	(A.1.(5))
Mestinya hatiku bersorak, sebab aku tahu persis bahwa acara pertama adalah pidato dari wakil murid.	(A.1.(6))
Aku tengah menimbang-nimbang cara yang tepat bertanya pada bapak.	(A.1.(7))
Aku mau protes terhadap jamilah. Aku keberatan apa-apaan yang dilakukan	(A.1.(8))
Datuk Syunan? Aku menelan ludah, hendak protes.	(A.1.(9))
Baiklah, bisikku dalam hati, aku akan menyelesaikan urusan ini dalam tempo singkat-singkatnya.	(A.1.(10))
Semoga lihan berlari cepat, agar kabarnya cepat sampai.	(A.1.(11))
Dasar pengolok! tidak bisakah mereka berhenti?.	(A.1.(12))
“kalau menurut bapak karena apa?” aku ingin tahu pendapat bapak	(A.1.(13))
Baiklah, aku akan meniru cara mereka berjualan.	(A.1.(14))
Aku harus segera mencari alasan menyingkir dari stasiun sebelum datuk Sunyan memaksaku.	(A.1.(15))
Aku hendak menceritakan percakapan dengan bang topa kepada bapak. Tapi belum sempat kulakukan, pintu rumah kami diketuk dari luar.	(A.1.(16))
Aku tidak sempat berkata-kata lagi. Bapak dan mamak harus cepat ku beri tahu.	(A.1.(17))

	Aku mengangguk. Ada tidaknya Dulikas dalam rombongan truk, Bapak harus segera diberi tahu.	(A.1.(18))
	Aku harus memanfaatkan kesempatan ini. Aku menatap wajah Mamak dan Bapak.	(A.1.(19))
	Aku menggigit bibir. Dulikas telah membuat kerusakan. Megancam keluargaku dan semua pendudu kampung. Aku harus mencari pertolongan sebelum terlambat.	(A.1.(20))
	Aku harus bergegas, berharap mencapai kampung tetangga yang berada beberapa pal di depan, sebelum hujan benar-benar mengguyur.	(A.1.(21))
Ego	“Biar Nung saja yang ke kota, Mak. Menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak,” aku mengusulkan.	(A.2.(1))
	Aku memaksa. “Tapi biar Nung bujuk dokternya, Mak.”	(A.2.(2))
	“Besok, tapi masih ada bangku yang kosong kan, Bang?” aku memastikan.	(A.2.(3))
	“Aku tidak mau duduk di lantai gerobak, Bang.”	(A.2.(4))
	“saya boleh usul sesuatu pak?.”	(A.2.(5))
	Aku memegang tangan Jamilah, berusaha menghentikan khayalan anehnya, menyadarkan dia bahwa tinggal kami berdua saja di jalan. Teman-teman kami sudah kabur. Atur napas Jam.” Aku meminta jamilah tenang.	(A.2.(6))
	Setelah beberapa saat hanya berdiam diri, aku memutuskan menunjukkan kertas yang terselip di dalam sampul kitab mengajiku. Biar rasa ingin tahuku tidak berlarut-larut.	(A.2.(7))
	“Itu berbahaya, Jam.” Aku ikut mengingatkan sekaligus menolak usul jamilah. “Kita pulang besok, setelah matahari terbit.”	(A.2.(8))
	Jam, Pa Zen sudah melarangnya bukan? Kau harus berhenti melakukannya.” Aku memegang lengan jamilah	(A.2.(9))
	Satu menit kemudian aku telah kembali menaiki anak tangga. Membawa obat menyerahkannya ke bapak.	(A.2.(10))
	Eh sepertinya aku memiliki ide yang lebih bagus. “Bagaimana kalau kita main drama?”	(A.2.(11))
	“Kupasan jengkolnya masih belum selesai, Mak.”aku berusaha berkelit.	(A.2.(12))

Apa boleh untuk, namaku sudah disebut lengkap. Aku mengambil bungkus kain dari mamak.	(A.2.(13))
Aku pelan mengusap peluh di kening mamak. Aku mulai cemas	(A.2.(14))
“Nung tidak sengaja, mak.” Kataku pelan, membela diri.	(A.2.(15))
“Mudah saja. Kita bisa menanyai teman-teman di tempat mengaji, di sekolah, atau di tempat bermain, berapa hasil ladang padi mereka. Biar cepat selesai.	(A.2.(16))
“kita harus mengubah strateginya.” Aku punya ide. “kita datangi satu persatu rumah penduduk. Kita hitung sendiri berapa karung padi di rumah mereka.”	(A.2.(17))
“Tidak, Kek, ini tidak ada hubungannya dengan upeti atau pajak.” Aku menjelaskan supaya bisa menghilangkan keingintahuan kek Jabut.	(A.2.(18))
Aku berpikir cepat sebelum pintu itu benar-benar tertutup. “kami ingin belajar makan sirih, Nek.”	(A.2.(19))
Aku mengangguk. Beberapa kali aku menemani Mamak berjualan, jadi tidak masalah kalau sekarang aku sendirian.	(A.2.(20))
“bagaimana caranya agar kita mendapat uang, Pak?” aku mengacungkan tangan, bertanya kepada pak Zen.	(A.2.(21))
Aku menggeleng. “ini berbeda, siti. Kita akan berjualan di stasiun kereta ini, persis saat kereta berhenti. Kau lihat tadi, ada banyak penumpang turun. Mereka boleh jadi membutuhkan makanan dan minuman.....”	(A.2.(22))
Aku bergegas mengampit tangan Jamilah. Rasa haus menjadi-jadi, tenggorokanu bertambah kering, perutku keroncongan.	(A.2.(23))
Aku bergegas meniti jalan setapak, sudah dekat dengan sungai, lantas menuruni tebing, masuk kecekungan tersebut, kemudian duduk meringkuk.	(A.2.(24))
“Aku tidak mau kembali ke kampung.” Aku menggeleng tegas.	(A.2.(25))
“Unus tenanglah. Ita masih jauh.” Aku berusaha membujuknya.	(A.2.(26))
Aku bergegas menyingir dari jalan, segera berlindung di bali pohon terap.	(A.2.(27))

	Aku mengepalkan tangan, menguatkan tekad, kembali melangkah maju.	(A.2.(28))
	Aku mencongkel tanah yang basah, kupakai untuk menutupi luaku. Lantas aku robek ujung rokku, membuat perban darurat.	(A.2.(29))
	Aku memutuskan berlari secepat mungkin. Empat anjing mengejarku.	(A.2.(30))
	“kampung kita. Kampung kita diserang orang, Bang Jen.” Akhirnya suaraku keluar	(A.2.(31))
	“Dulias. Dia menyerang kampung. Menahan penduduk, membakkar rumah-rumah. Mang Hasan, Kakek Berahim, dan Pak Zen diikat oleh mereka....”	(A.2.(32))
	Aku terisak. Ya Tuhan, terima kasih. Sungguh terima kasih. Perjalananku menuju kota abupaten akhirnya berhasil	(A.2.(33))
<i>Superego</i>	“Jangan, wak, kasihan kerbaunya kalau dipecut” aku berkata, membantu bang topa.	(A.3(1))
	“Maaf, pak, apa denda untuk pemilik kibo bisa dikurangi?” aku langsung pada pokok tujuan.	(A.3(2))
	Ya Tuhan, tolonglah Badrun..... aku berdoa dalam hati. Perasaanku berubah olehat cepat. Baru kemarin aku merencanakan semua ini, menjerumuskan Badrun ke jurangnya sekarang. Tapi sekarang mendadak aku bingung bagaimana mengeluarkan Badrun dari situasinya.	(A.3(3))
	Kami bertiga memutuskan “mencuri” setiap jimat yang di bawa. Tindakan ini tidaklah benar, tapi inilah cara kami melakukan misi penyelamatan.	(A.3(4))
	“mengambil jimat kau, Jam.” Aku akhirnya memutuskan berterus terang.	(A.3(5))
	“Nung juga akan menjadi kuli pasar. Nung juga..” aku menangis ini semua salahku.	(A.3(6))

4.1.2. Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik Batin

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai cara tokoh utama menyelesaikan konflik batin diperoleh data sebagai berikut; untuk cara mengatasi konflik batin menggunakan gaya kura-kura diperoleh data

sebanyak satu, sedangkan penggunaan gaya ikan hiu diperoleh data sebanyak dua, penggunaan gaya kancil diperoleh data sebanyak tiga, lalu penggunaan gaya rubah diperoleh data sebanyak empat, dan yang terakhir penggunaan gaya burung hantu diperoleh data sebanyak dua. Jadi, total perolehan data mengenai cara tokoh utama menyelesaikan konflik batin ada dua belas data.

Tabel 4.2 Data Cara Tokoh Utama Menyelesaikan Konflik

No.	Kutipan	No.Kartu Data
Gaya kura kura	Aku pura-pura tidak melihatnya, tetap konsentrasi membantu siti menyelesaikan soal berhitung. Siapa peduli pada badrun, aku ukan anak sok seperti yang sering kali dikatakannya.	(B.a.(1))
Gaya ikan hiu	Ingin sekali aku mengadukan badrun saat itu juga, tapi kena marah pak Zen tampaknya masih terlalu ringan baginya. Melintas rencana pembalasan yang lebih mengesankan dikepalaku	(B.b.(1))
	Aku menggeleng. Tidak ada, rencanaku bejalan sempurna.	(B.b.(2))
Gaya kancil	Biar Nung saja yang ke kota, Mak. Menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak,” aku mengusulkan.	(B.c.(1))
	Aku menatapnya sekali lagi, dia tetap menggeleng. Aku tidak bisa berlama-lama menahan pasien lain masuk.	(B.c.(2))
	Apa boleh untuk, namaku sudah disebut lengkap. Aku mengambil bungkus kain dari mamak.	(B.c.(3))
Gaya rubah	Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. “selalu ada bangku untuk kau,” begitu terus katanya kepada setiap penumpang. Tetapi, setelah penumpang naik gerobaknya, bertanya di mana	(B.d.(1))

	bangkunya ia hanya cengengesan. (B.d.(1))	
	“Itu berbahaya, Jam.” Aku ikut mengingatkan sekaligus menolak usul jamilah. “Kita pulang besok, setelah matahari terbit.”	(B.d.(2))
	Eh sepertinya aku memiliki ide yang lebih bagus. “Bagaimana kalau kita main drama?”	(B.d.(3))
	“Maaf, pak, apa denda untuk pemilik kibo bisa dikurangi?” aku langsung pada pokok tujuan.	(B.d.(4))
Gaya burung hantu	“Tidak, Kek, ini tidak ada hubungannya dengan upeti atau pajak.” Aku menjelaskan supaya bisa menghilangkan keingintahuan kek Jabut.	(B.e.(1))
	Aku berpikir cepat sebelum pintu itu benar-benar tertutup. “kami ingin belajar makan sirih, Nek.”	(B.e.(2))

4.2. Pembahasan

Nurmas merupakan tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Posisi Nurmas yang sebagai tokoh utama dapat diketahui karena cerita dalam novel Novel tersebut menceritakan kehidupan Nurmas. Tak hanya itu, Nurmas juga sering terlibat dengan tokoh lain. Selain itu, tokoh yang paling banyak mengalami konflik adalah Nurmas. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye menggunakan metode deskriptif kualitatif diketahui psikologi tokoh utama terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. sedangkan cara mengatasi konflik batin diketahui menggunakan gaya kura-kura, hiu, rubah, kancil, dan burung hantu.

4.2.1. Psikologi Tokoh Utama

Kepribadian pada diri seseorang menurut Sigmund Freud sendiri ada tiga yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiga struktur kepribadian tersebut tidak akan bisa lepas dari diri seseorang, begitupun pada tokoh utama Nurmas dalam novel *SI Anak Cahaya* karya Tere Liye. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini.

4.2.1.1. *Id*

Pada kutipan dibawah ini dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id*. *Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan. Oleh karena itu, Nurmas ingin mengadukan ibunya kepada guru mengajinya agar gurunya dapat membujuk ibunya supaya dia diperbolehkan pergi.

Sampai kemarin malam, saat Kakek Berahim-guru mengaji kami-menanyakan kabar Bapak, aku memiliki kesempatan “melaporkan” Mamak.
(A.1.(1))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut, hingga beberapa waktu yang lalu, ketika guru mengaji Nurmas kakek Berahim atau yang lebih dikenal dengan mualim menanyakan kabar atau keadaan ayah Nurmas karena sedang sakit. Nurmas mempunyai peluang atau kesempatan untuk memberitahukan jika ia tidak diperbolehkan ibunya untuk pergi menemui dokter dan meminta obat untuk ayahnya. Dengan mengadukan ibunya ia memiliki kesempatan atau peluang untuk pergi jika kakek Berahim

membujuk ibunya, karena ia akan merasa gelisah jika keinginannya tersebut tak terpenuhi sehingga ia menggunakan cara tersebut.

Pada kutipan dibawah ini dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id*. *Id* sendiri merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan. Oleh karena itu, Nurmas ingin meminta izin dan menemui pemilik gerobak agar perjalanannya berjalan dengan lancar.

Urusanku berikutnya jadi lebih mudah. Tinggal menemui Pak Zen untuk izin tidak sekolah, kemudian menemui Bang Topa, pemilik gerobak kerbau satu-satunya di kampung kami. (A.1.(2))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut, perkara selanjutnya akan menjadi lebih mudah setelah mendapatkan izin dari ibunya, Nurmas akan pergi menemui Pak Zen yang merupakan wali kelasnya untuk meminta izin jika dirinya tidak berangkat ke sekolah lantaran harus ke kota untuk bertemu dokter supaya ayahnya mendapatkan obat. Setelah meminta izin kepada Pak Zen, Nurmas akan pergi menemui Bang Topa yang merupakan pemilik gerobak satu-satunya di kampung yang biasa pergike kota. Keinginan Nurmas tersebut haruslah terlaksana supaya dia bisa pergi ke kota dengan tenang.

Pada kutipan dibawah ini dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id*. *Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan. Sehingga nurmas ingin memastikan bahwa

dia mendapatkan tempat duduk untuk perjalanan ke kota karena banyak penumpang yang sering tidak kebagian.

Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. “selalu ada bangku untuk kau,” begitu terus katanya kepada setiap penumpang. Tetapi, setelah penumpang naik gerobaknya, bertanya di mana bangkunya ia hanya cengengesan. (A.1.(3))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut, perkara mengenai bangku atau tempat duduk yang berada di gerobak Bang Topa benar-benar wajib dipastikan tidak boleh tidak. Bang Topa selalu berkata “selalu ada bangku untuk kau” kepada penumpang gerobak yang memastikan tempat duduk, namun jika sudah waktu keberangkatan penumpang gerobak bang topa banyak yang tidak mendapatkan tempat duduk dan ketika di tanya “ di mana bangkunya?” Bang Topa si pemilik gerobak satu-satunya di kampung hanya bisa tersenyum tak bisa menjawab lantaran tempat duduknya sudah penuh akibat banyaknya penumpang yang akan pergi ke kota. Oleh karena itu Nurmas ingin memastikan betul-betul jika dia mendapatkan tempat duduk, ia tak mau jika harus duduk dibawah bersama barang bawaan penumpang gerobak yang lain.

Pada kutipan dibawah ini dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan. Oleh karena itu, Nurmas ingin segera keluar dari ruangan dokter Van Arken karena banyak pasien lain yang sudah menunggu di luar.

Aku menatapnya sekali lagi, dia tetap menggeleng. Aku tidak bisa berlama-lama menahan pasien lain masuk. (A.1.(4))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut, Nurmas tengah menatap dokter van arken yang merupakan dokter dari masa penjajahan belanda yang menetap di indonesia setelah indonesia merdeka, beliau olehat ramah dan juga teliti dalam menanyakan gejala sakit yang dialami pasien-pasiennya. Namun karena Nurmas tidaktahu pasti gejala sakit yang tengah di derita ayahnya sehingga dokter Van tidak bisa memberikan obat sembarangan. Oleh karena itu, Nurmas tidak bisa berlama-lama di dalam ruangan untuk membujuk dokter van karena masih banyak pasien lain yang mengantri di luar.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin mengadukan Badrun kepada pak Zen karena telah mengerjainya. Namun, Nurmas ingin mengerjai Badrun kembali karena mendapat teguran dari Pak Zen terlalu ringan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id*. *Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

ingin sekali aku mengadukan badrun saat itu juga, tapi kena marah pak Zen tampaknya masih terlalu ringan baginya. (A.1.(5))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut Nurmas sebenarnya ingin sekali menyampaikan perihal Badrun yang mengerjainya kepada Pak Zen namun mungkin Pak Zen hanya akan menegurnya karena telah membohongi temannya, itu terlalu ringan untuk peruntukan yang telah badrun lakukan.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin bersorak gembira lantaran rencananya berjalan dengan lancar, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Mestinya hatiku bersorak, sebab aku tahu persis bahwa acara pertama adalah pidato dari wakil murid. (A.1.(6))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis tentunya perasaan Nurmas haruslah senang sebab rencananya untuk membalas Badrun telah berjalan dengan lancar, Nurmas tahu jika pada acara pengambilan raport akhir semester akan ada pidato dari salah satu murid kelas enam.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin bertanya tentang suatu hal kepada ayahnya karena tidak ingin jika pertanyaannya menyinggung maka dia memilih cara yang paling tepat dan juga sopan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku tengah menimbang-nimbang cara yang tepat bertanya pada bapak. (A.1.(7))

Pada kutipan di atas dapat dianalisis bahwa Nurmas sedang memikirkan baik-baik untuk menentukan baik buruknya, salah tidaknya cara yang ia gunakan untuk meminta keterangan atau penjelasan mengenai suatu perihal kepada bapaknya.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin protes terhadap Jamilah atas apa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku mau protes terhadap jamilah. Aku keberatan apa-apaan yang dilakukan (A.1.(8))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas ingin menentang atau menyangkal kepada jamilah. Nurmas tidak menyetujui tindakan yang telah jamilah peruntuk.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas hendak protes perihal Jamilah yang akan diobati dukun sebab jika ingin sembuh haruslah ke dokter dan juga berdo'a kepada Tuhan mmeminta kesembuhan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Datuk Syunan? Aku menelan ludah, hendak protes. (A.1.(9))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sebenarnya ingin sekali menentang sebab tidak setuju jika sahabatnya yang tengah sakit berobat dukun satu-satunya di desanya yang terkenal karena syarat-syarat yang diberikan oleh dukun tersebut aneh dan juga bisa saja membuat sakit sahabatnya tersebut bertambah parah.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin menyelesaikan masalah secepatnya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id*

sendiri merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Baiklah, bisikku dalam hati, aku akan menyelesaikan urusan ini dalam tempo singkat-singkatnya. (A.1.(10))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika sepatutnya, suara desis perlahan-lahan dalam hati, Nurmas hendak membereskan atau memutuskan perkara atau permasalahan yang sedang dialami dalam batas waktu yang singkat atau cepat.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin jika Lihan cepat sampai di kebun agar Bapaknya tahu jika ibunya akan melahirkan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Semoga lihan berlari cepat, agar kabarnya cepat sampai. (A.1.(11))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas berharap jika Lihan yang merupakan kakak laki-laki dari Jamilah yang merupakan sahabatnya agar dapat berlari dalam waktu yang singkat supaya kabar tentang ibunya yang sudah hampir melahirkan cepat terdengar di telinga ayahnya supaya ayahnya cepat pulang dan menemani ibunya melahirkan.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin sahabatnya berhenti mengolok-olok dirinya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi

prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Dasar pengolok! tidak bisakah mereka berhenti?. (A.1.(12))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah kesal karena sahabat sahabatnya tengah mengolok olok atau mengejek dirinya dan Nurmas ingin teman-temannya berhenti mengolok olok dirinya soal badrun yang akan melanjutkan sekolah ke kota.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin mendengar pendapat yang dimiliki ayahnya perihal sesuatu, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

“kalau menurut bapak karena apa?” aku ingin tahu pendapat bapak.(A.1.(13))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah bertanya mengenai pendapat yang dimiliki ayahnya. Ia ingin mengetahui pemikiran akan persoalan yang tengah dihadapi.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin meniru cara pedagang lain berjualan agar dagangan ikan asap miliknya juga cepat laku, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Baiklah, aku akan meniru cara mereka berjualan. (A.1.(14))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas ingin meniru gaya berjualan pedagang yang lain dari cara mereka menawarkan barang dagangan mereka dan cara mereka promosi untuk menarik perhatian pembeli.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin secepatnya mendapatka ide untuk beralasan kepada Datuk sunyan karena sudah beberapa hari Nurmas dihadang saat melewati bekas Stasiun pemeriksaan kereta yang sudah tak terpakai, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku harus segera mencari alasan menyingkir dari stasiun sebelum datuk Sunyan memaksaku. (A.1.(15))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas ingin segera mendapatkan alasan yang tepat dan juga masuk akal agar bisa sesegera mungkin pergi dari stasiun kereta yang dulunya digunakan untuk memeriksa keadaan kereta namun sekarang sudah tidak terpakai lagi, Nurmas takut jika ia tidak segera pergi dari stasiun kereta datuk Sunyan memaksanya untuk menerima tongkat atau yang lainnya karena Nurmas curiga jika Datuk memiliki niat yang lain namun Nurmas belum tahu pasti maksud dan tujuan Datuk Sunyan mendekatinya.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin secepatnya mendapatka ide untuk beralasan kepada Datun sunyan karena sudah beberapa hari Nurmas dihadang saat melewati bekas Stasiun pemeriksaan kereta yang sudah tak terpakai, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri*

merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku hendak menceritakan percakapan dengan bang topa kepada bapak. Tapi belum sempat kulakukan, pintu rumah kami diketuk dari luar. (A.1.(16))

Darikutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas ingin menceritakan mengenai percakapannya dengan Bang topa siang tadi tentang sekelompok orang yang memberikan bantuan beras kepada warga kampung lain dan sekarang kelompok tersebut telah dalam perjalanan menuju desa tak hanya bantuan beras kelompok tersebut juga memberikan selebaran yang di dalamnya terdapat nama Dulikas Nurmas tidak yakin itu Dulikas yang orang tuanya kenal atau bukan. Belum sempat Nurmas menceritakan persoalan tersebut kepada ayahnya pintu rumah mereka tengah diketuk dari luar pertanda jika mereka kedatangan tamu.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin secepatnya memberi tahu orang tuanya mengenai kelompok Dulikas yang telah sampai di kampung mereka, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku tidak sempat berkata-kata lagi. Bapak dan mamak harus cepat ku beri tahu. (A.1.(17))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sudah tidak bisa berbicara apa-apa lagi, ia ingin segera memberitahu orang tuanya mengenai

kelompok yang didirikan oleh Dulikas yang telah sampai di kampung mereka akan olehat berbahaya jika dalam kelompok tersebut terapat Dulikas yang merupakan musuh kedua orang tua Nurmas.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin tetap memberitahu bapaknya mengenai kedatangan kelompok Dulikas walau dalam kelompok tersebut tidak terdapat Dulikas, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku mengangguk. Ada tidaknya Dulikas dalam rombongan truk, Bapak harus segera diberi tahu. (A.1.(18))

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin memanfaatkan kekacauan untuk menyelamatkan diri, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku harus memanfaatkan kesempatan ini. Aku menatap wajah Mamak dan Bapak. (A.1.(19))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah menatap kedua orang tuanya yang tengah disandera dulikas bersama warga kampung. Rencananya Nurmas akan menyelamatkan diri bersama adik laki-lakinya karena saat itu kerbau milik Bang Topa tengah mengamuk sehingga anak buah dulikas sedikit lengah

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin mencari pertolongan karena kelompok Dulikas telah menyandra penduduk kampung dan juga keluarganya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku menggigit bibir. Dulikas telah membuat kerusakan. Megancam keluargaku dan semua pendudu kampung. Aku harus mencari pertolongan sebelum terlambat. (A.1.(20))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang menggigit bibirnya karena sedang merasa panik. Sebab, Dulikas yang merupakan musuh orang tuanya semasa muda dahulu telah menemukan keberadaan orang tuanya sehingga dia menghancurkan rumah-rumah warga dan juga tengah menyandra pendudu ampung dan juga orang tua Nurmas. Nurmas ingin mencari pertolongan ke kota siapatahu para tentara bisa menolong kampungnya sebelum semuanya terlambat.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin segera sampai di kampung tetangga karena akan turun hujan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Id. Id sendiri* merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu kecemasan.

Aku harus bergegas, berharap mencapai kampung tetangga yang berada beberapa pal di depan, sebelum hujan benar-benar mengguyur.(A.1.(21))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas ingin segera bergegas mempercepat perjalanannya menuju kampung sebelah yang

jaraknya tinggal sedikit lagi mengingat langit telah mendung dan menandakan akan segera turun hujan apalagi Nurmas tengah bersama Unus adiknya yang masih kecil.

4.2.1.2. *Ego*

Pada kutipan dibawah ini Nurmas memaksa ibunya agar ia saja yang pergi ke kota menemui dokter Van, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego* sendiri merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Biar Nung saja yang ke kota, Mak. Menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak,” aku mengusulkan. (A.2.(1))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas telah meyakinkan ibunya agar dirinya saja yang pergi ke kota untuk menemui dokter Van yang merupakan dokter terkenal dan juga ramah di kota. Nurmas harus pergi ke sana untuk meminta obat kepada dokter Van sebab ayahnya sedang sakit parah dan tidak bisa jika harus melakukan perjalanan jauh ke kota.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas memaksa ibunya agar ia saja yang pergi ke kota menemui dokter Van, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku memaksa. “Tapi biar Nung bujuk dokternya, Mak.” (A.2.(2))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang memaksa dan meyakinkan ibunya jika dirinya saja yang pergi ke kota menemui dokter

Van. Ia tak tega jika harus ibunya yang pergi ke sana mengingat kondisi ibunya yang sedang hamil tua.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah bertanya kepada bang Topa apakah masih terdapat bangku kosong , dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“*Besok, tapi masih ada bangku yang kosong kan, Bang?*” aku memastikan. (A.2.(3))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah memastikan kepada bang Topa yang merupakan pemilik gerobak satu-satunya di desanya agar mendapatkan bangku yang kosong fia tak mau jika harus duduk dibawah

Pada kutipan dibawah ini Nurmas sedang mengutarakan bahwa ia tidak mau duduk di lantai gerobak kepada bang Topa, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“*Aku tidak mau duduk di lantai gerobak, Bang.*” (A.2.(4))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah menyampaikan keinginannya kepada Bang Topa bahwa dirinya tidak mau duduk dilantai gerobak.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah bertanya kepada pak Zein apakah dirinya boleh menyampaikan ide yang dimiliki, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“saya boleh usul sesuatu pak?”. (A.2.(5))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah bertanya kepada pak Zein yang merupakan guru di sekolahnya. Nurmas bertanya kepada pak Zein apakah dirinya boleh menyampaikan ide yang dimilikinya kepada pak Zein mengenai pembagian raport yang akan dilaksanakan besok pagi.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menyadarkan jamilah untuk cepat berlari menyelamatkan diri dari kejaran babi hutan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego* sendiri merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku memegang tangan Jamilah, berusaha menghentikan khayalan anehnya, menyadarkan dia bahwa tinggal kami berdua saja di jalan. Teman-teman kami sudah kabur. Atur napas Jam.” Aku meminta jamilah tenang. (A.2.(6))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang berusaha untuk menghentikan khayalan temannya yakni Jamilah, Nurmas menyadarkan lamunan jamilah karena semua teman-temannya telah berlari menyelamatkan diri dari kejaran babi hutan. Sehingga, Nurmas meminta jamilah untuk tenang agar bisa secepatnya menyelamatkan diri.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas akan menanyakan mengenai sobekan kertas yang ia temukan di kitab mengajinya kepada orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Setelah beberapa saat hanya berdiam diri, aku memutuskan menunjukkan kertas yang terselip di dalam sampul kitab mengajiku. Biar rasa ingin tahuku tidak berlarut-larut. (A.2.(7))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika setelah lama berdiam diri memikirkan foto yang terdapat di sobekan kertas akhirnya Nurmas memutuskan untuk menunjukkan sobekan kertas yang terdapat di kitab mengajinya kepada orang tuanya karena ia merasa ingin tahu bagaimana di dalam foto tersebut terdapat foto ayahnya semasa muda.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah mengingatkan Jamilah jika mereka pulang besok pagi saja agar lebih aman, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Itu berbahaya, Jam.” Aku ikut mengingatkan sekaligus menolak usul jamilah. “Kita pulang besok, setelah matahari terbit.” (A.2.(8))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah mengingatkan temannya Jamilah yang ingin pulang malam saja padahal itu kelihatan berbahaya mengingat dibawah dungau milik mereka tadi terdapat harimau. Nurmas mengusulkan untuk pulang besok pagi saja setelah matahari terbit karena pasti akan lebih aman sebab harimau tersebut sudah pergi.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah mengingatkan jamilah agar tidak membuat jimat lagi, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Jam, Pa Zen sudah melarangnya bukan? Kau harus berhenti membuatnya.” Aku memegang lengan jamilah (A.2.(9))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah mengingatkan teman sekelasnya yakni Jamilah, ia mengingatkan untuk tidak membuat jimat lagi lantaran pak Zein telah menegur Jamilah sebab ia terus membawa jimat dan mengajak yang lainnya juga supaya selamat akibat kejadian munculnya harimau di ladang mereka beberapa hari yang lalu.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah mengambilkan obat penurun panas untuk Jamilah, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

. Satu menit kemudian aku telah kembali menaiki anak tangga. Membawa obat menyerahkannya ke bapak. (A.2.(10))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah bergegas menaiki anak tangga rumah Jamilah ia baru saja dari rumahnya mengambil obat penurun panas milik bapaknya dulu yang masih tersisa untuk diberikan kepada bapaknya agar bisa segera diminum Jamilah sebab temannya tersebut badannya olehat panasakan olehat berbahaya jika terlambat.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menyampaikan ide miliknya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Eh sepertinya aku memiliki ide yang lebih bagus. "Bagaimana kalau kita main drama?" (A.2.(11))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang menyampaikan ide kepada teman sekelasnya mengenai pertunjukan apa yang

akan mereka tampilkan saat pelepasan kelas enam. Ia memiliki ide untuk mementaskan drama karena menurut Nurmas hal tersebut akan dilihat seru lantaran kelas lain belum ada yang melakukannya.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah berkelit kepada ibunya jika tugas mengupas jengkol yang ibunya berikan belum selesai, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Kupasan jengkolnya masih belum selesaai, Mak.”aku berusaha berkelit. (A.2.(12))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah berkelit kepada ibunya jika ia belum selesai mengupas jengkol, Nurmas tak mau jika harus pergi ke stasiun kereta melepas kepergian Badrun.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas terpaksa menuruti ibunya lantaran namanya telah disebut dengan lengkap, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Apa boleh untuk, namaku sudah disebut lengkap. Aku mengambil bungkus kain dari mamak. (A.2.(13))

Darikutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas terpaksa mengambil bungkus kain dari ibunya yang nantinya akan diberikan kepada Badrun saat di stasiun kereta nanti ia takut jika tidak menurut akan kena marah dari ibunya lantaran namanya telah disebut dengan lengkap.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah mengusap kening ibunya krena khawatir, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*.

Ego sendiri merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku pelan mengusap peluh di kening mamak. Aku mulai cemas.
(A.2.(14))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang mengusap keringat yang berada di kening ibunya ia khawatir karena lamanya proses persalinan ibunya.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah membela dirinya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Nung tidak sengaja, mak.” Katakun pelan, membela diri. (A.2.(15))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang membela diri ia berkata pelan jika dirinya tidak sengaja saat menggendong Unus adik laki-lakinya kakinya terkena meja sehingga adiknya menangis dengan keras.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menyampaikan solusi dari permasalahan mengenai tugas yang telah diberikan gurunya di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Mudah saja. Kita bisa menanyai teman-teman di tempat mengaji, di sekolah, atau di tempat bermain, berapa hasil ladang padi mereka. Biar cepat selesai (A.2.(16))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah menyampaikan solusi mengenai permasalahan tugas yang diberikan gurunya kepada teman-temannya. Mereka bisa menanyakan berapa hasil ladang orang tua mereka saat teman-teman mereka sedang mengaji di tempat kakek

Berahim, di tempat bermain atau saat waktu istirahat di sekolah supaya tugas mereka mengenai berapa hasil panen seluruh penduduk dapat diketahui dengan cepat.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menyampaikan usulan untuk mengubah strategi menanyakan hasil panen kepada penduduk, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“kita harus mengubah strateginya.” Aku punya ide. “kita datangi satu persatu rumah penduduk. Kita hitung sendiri berapa karung padi di rumah mereka.” (A.2.(17))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah menyampaikan perubahan strategi menanyakan hasil panen penduduk kepada teman sekelasnya. Nurmas mempunyai ide untuk pergi menanyakan hasil panen ke rumah masing-masing warga atau mereka juga bisa menghitung jumlah karung hasil panen warga sendiri.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menjelaskan kepada kakek Jabut bahwa kedatangan mereka tidak ada hubungannya dengan upeti, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Tidak, Kek, ini tidak ada hubungannya dengan upeti atau pajak.” Aku menjelaskan supaya bisa menghilangkan keingintahuan kek Jabut. (A.2.(18))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang menjelaskan kepada kakek Jabut jika kedatangan Nurmas dan teman-temannya tidak ada hubungannya dengan penarikan upeti atau pajak. Nurmas

haru menjelaskan kepada kakek jabut karena beliau tekenal akan keinginan tahuannya perihal sesuatu.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah beralih kepada Nenek Beriah jika ingin belajar makan sirih supaya diperbolehkan masuk kedalam rumah menghitung persediaan padi dan beras yang dimiliki Nek Beriah , dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku berpikir cepat sebelum pintu itu benar-benar tertutup. “kami ingin belajar makan sirih, Nek.” (A.2.(19))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah berbipikir bagaimana caranya agar ia dan teman-temannya dibolehkan masuk ke dalam rumah nek beriah jadi ia terpaksa berbohong jika ia dan temannya ingin belajar memakan sirih supaya mereka bisa masuk dan menghitung persediaan beras dan padi yang dimiliki nek beriah meskipun beliau bukan petani tapi terkadang penduduk membagikan hasil panen mereka sedikit kepada warga yang lain.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas bersedia berjualan sendirian di pasar karena pernah beberapa kali menemani ibunya berjualan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku mengangguk. Beberapa kali aku menemani Mamak berjualan, jadi tidak masalah kalau sekarang aku sendirian. (A.2.(20))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas bersedia berjualan ikan asap sendirian di pasar kalangan lantaran ibunya harus merawat unun adik laki-laknya, ia tidak masalah jika harus berjualan sendirian karena pernah beberapa kali menemani ibunya berjualan ikan asap.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah bertaanya kepada Pak Zein bagaimana cara memperoleh uang, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“bagaimana caranya agar kita mendapat uang, Pak?” aku mengacungkan tangan, bertanya kepada Pak Zen. (A.2.(21))

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan jika nurmas sedang bertanya kepada pak Zein saat jam pelajaran mengenai bagaimana cara memperoleh uang untuk anak seusia mereka yang masih bersekolah karna Nurmas merasa tidak enak telah menghilangkan semua uang hasil berjualan ikan asap di pasar kalangan.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menyampaikan ide yang dimilikinya mengenai berjualan di stasiun kepada teman-temannya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku menggeleng. “ini berbeda, siti. Kita akan berjualan di stasiun kereta ini, persis saat kereta berhenti. Kau lihat tadi, ada banyak penumpang turun. Mereka boleh jadi membutuhkan makanan dan minuman.....” (A.2.(22))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas tengah menjelaskan kepada temannya mengenai idenya berjualan di Stasiun karena

saat pemberhentian kereta banyak penumpang yang turun bisa saja penumpang tersebut merasa haus dan lapar sehingga akan melihat menguntungkan jika mereka berjualan makanan dan juga minuman di sana.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas menggapit tangan Jamilah untuk bergegas pulang karena ia haus, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku bergegas mengampit tangan Jamilah. Rasa haus menjadi-jadi, tenggorokanu bertambah kering, perutku keroncongan. (A.2.(23))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah cepat-cepat menggandeng tangan Jamilah supaya lekas pulang. Ia merasa olehat haus dan juga lapar karena perjalanan pulang sekolah.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah berusaha menyelamatkan diri dari kejaran anak buah Dulikas, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku bergegas meniti jalan setapak, sudah dekat dengan sungai, lantas menuruni tebing, masuk kecekungan tersebut, kemudian duduk meringkuk. (A.2.(24))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas sedang bergegas menyusuri jalan setapak yang berada di dekat sungai di desanya untuk bersembunyi di sebuah cekungan lantaran dirinya dan Unus adik laki-laknya sedang dikejar anak buah Dulikas.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin kembali ke desanya namun karena teringat keadaan di desanya ia memutuskan untuk tetap melanjutkan

perjalanan dan menolak perintah Datuk Sunyan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“*Aku tidak mau kembali ke kampung.*” *Aku menggeleng tegas.*
(A.2.(25))

Pada kalimat tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas tengah dipaksa Datuk Sunyan untuk kembali namun ia tidak mau kembali ke desanya lantaran ia harus tetap semangat untuk sampai di kota kabupaten agar mendapat pertolongan dari tentara walaupun perjalanan ke sana tidaklah muda namun Nurmas sudah membulatkan tekatnya agar orangtua dan warga segera mendapat pertolongan.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas menenangkan adinya yang sedang rewel, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“*Unus tenanglah. Ita masih jauh.*” *Aku berusaha membujuknya.*
(A.2.(26))

Pada kutipan tersebut menunjukkan jika Nurmas tengah membujuk adik laki-lainya yang masih kecil karena sedari tadi adiknya sedikit rewel mungkin karena jauhnya perjalanan yang telah mereka tempuh agar bisa segera sampai di kota kabupaten untuk meminta pertolongan kepada tentara.

Pada kutipan dibawah Nurmas tengah berlindung dari gerombolan babi hutan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku bergegas menyingkir dari jalan, segera berlindung di balik pohon terap. (A.2.(27))

Pada kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas bersama adik laki-lakinya tengah berusaha melindungi diri dari serangan segerombolan babi hutan yang tengah lewat dengan cara berlindung dibalik pohon terap.

Pada kutipan dibawah Nurmas membulatkan tekad untuk melanjutkan perjalana, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku mengepalkan tangan, menguatkan tekad, kembali melangkah maju. (A.2.(28))

Pada kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas sedang mengepalkan tangan tanda bahwa ia telah membulatkan tekadnya untuk melanjutkan perjalanannya menuju kota untuk meminta bantuan kepada tentara.

Pada kutipan dibawah Nurmas tengah menghentikan pendarahan di kakinya untuk sementara dengan balutan tanah dan sobekan kain rok yang ia gunakan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego. Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku mencongkel tanah yang basah, kupakai untuk menutupi luka. Lantas aku robek ujung rokku, membuat perban darurat. (A.2.(29))

Pada kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas sedang mengambil sedikit tanah yang telah basah akibat guyuran hujan. Nantinya, tanah tersebut akan ia gunakan untuk menutupi luka di kakinya dan agar

tanah tersebut dapat menempel terus Nurmas membalutnya dengan kain robekan rok yang ia kenakan.

Pada kutipan dibawah Nurmas tengah berlari untuk melindungi dirinya dan juga adiknya dari kejaran anjing liar, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

Aku memutuskan berlari secepat mungkin. Empat anjing mengejarku.
(A.2.(30))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas berusaha melindungi dirinya dan juga adik laki-lakinya dari kejaran anjing liar ia tidak tahu bagaimana nanti jadinya jika dirinya dan Unus terkena serangan anjing tersebut. Sehingga, walaupun kakinya tengah sakit Nurmas tetap berlari sekuat tenaga.

Pada kutipan dibawah Nurmas tengah mengadu kepada Bang jen yang sekarang menjadi tentara jika kampung mereka telah diserang, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“kampung kita. Kampung kita diserang orang, Bang Jen.” Ahirnya suaraku keluar (A.2.(31))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas tengah menceritakan kepada Bang Jen warga dikampungnya yang sekarang telah menjadi seorang tentara bahwa desa mereka telah diserang oleh sekelompok orang.

Pada kutipan dibawah Nurmas tengah menjelaskan siapa yang telah menyerang desanya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Ego*. *Ego sendiri* merupakan tindakan dari pemuasan keinginan *Id* yang dapat diterima secara sosial.

“Dulikas. Dia menyerang kampung. Menahan penduduk, membakkar rumah-rumah. Mang Hasan, Kakek Berahim, dan Pak Zen diikat oleh mereka....” (A.2.(32))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas tengah menjelaskan jika yang menyerang desanya adalah kelompok Dulikas, Nurmas menjabarkan jika penduduk di sana disandera, rumah penduduk ada yang sudah dibakar dan Mang Hasan yang merupakan kepala desa, Kakek berahim yang merupakan guru mengaji, dan Pak Zen yang merupakan guru di sekolahan juga disandera bahkan diikat oleh kelompok Dulikas tersebut.

4.2.1.3. *Superego*

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah merasa iba jika kerbau milik bang Topa harus dipecut, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

“Jangan, wak, kasihan kerbaunya kalau dipecut” aku berkata, membantu bang topa. (A.3.(1))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tidak ingin jika penumpang laki-laki di gerobak yang dibawa bang topa memecut kerbau bang topa, memang kerbau bang topa jalannya sedikit melambat namun jika

dipecut akan kasihan kerbau tersebut bisa saja kerbau bang topa merasa lelah atau lapar karena membawa banyak penumpang dan juga barang walaupun jalannya lambat pasti nantinya juga akan sampai di tempat tujuan.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah merasakasih kepada bang Topa akibat denda yang didapat, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

“Maaf, pak, apa denda untuk pemilik kibo bisa dikurangi?” aku langsung pada pokok tujuan. (A.3.(2))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nutmas sedang membantu bang topa meringankan denda yang didapat bang Topa akibat kerbau nilik bang topa tiba-tiba mengamuk di pasar sehingga bang topa harus mengganti rugi namun jumlah yang didapat oleh bang topa banyak sehingga nurmas tidak tega jika bang topa harus mengganti rugi terlalu banyak padahal masih banyak barang dagangan milik pedagang yang masih bisa diselamatkan.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah berdoa kepada Tuhan supata pidato Badrun berjalan dengan lancar, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

Ya Tuhan, tolonglah Badrun..... aku berdoa dalam hati. Perasaanmu berubah olehat cepat. Baru kemarin aku merencanakan semua ini, menjerumuskan Badrun ke jurangnya sekarang. Tapi sekarang mendadak aku bingung bagaimana mengeluarkan Badrun dari situasinya. (A.3.(3))

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika Nurmas sedang berdoa kepada Allah SWT agar Badrun mendapat pertolongan. Perasaan Nurmas yang tadinya senang berubah dengan cepat menjadi khawatir dan merasa bersalah. Padahal baru kemarin siang ia merencanakan membalas peruntukan Badrun dengan mengusulkan agar Badrun berpidato saat pelepasan kelas enam. Nurmas merasa bingung saat ini bagaimana cara ia bisa menyelamatkan Badrun dari situasinya padahal Badrun terkenal tidak bisa bicara di depan umum.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah mencuri jimat milik Jamilah, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

Kami bertiga memutuskan "mencuri" setiap jimat yang di bawa. Tindakan ini tidaklah benar, tapi inilah cara kami melakukan misi penyelamatan. (A.3.(4))

Dari utipan tersebut dapat dianalisis jia Nurmas dan edua sahabatnya yakni Rukayah dan Siti telah memutuskan untuk mencuri semua jimat yang dibawa Jamilah. Mereka bertiga tahu jika mencuri peruntukan yang tidak baik namun mereka tidak ada cara lain untuk menyelamatkan Jamilah agar tidak tersesat di jalan yang salah.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah jujur kepada Jamilaah bahwa ia mencuri jimat Jamilah, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk

aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

“mengambil jimat kau, Jam.” Aku akhirnya memutuskan berterus terang. (A.3.(5))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah jujur terhadap Jamilah karena telah kepergo jika ia membuka tas Jamilah jadi mau tidak mau Nurmas harus jujur dengan sahabatnya jika ia yang selama ini mencuri jimat milik Jamilah.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menangis merasa bersalah telah menghilangkan uang hasil berjualan, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

“Nung juga akan menjadi kuli pasar. Nung juga..” aku menangis ini semua salahku. (A.3.(6))

Kutipan tersebut menunjukkan jika Nurmas ingin membantu orang tuanya menjadi kuli pasar ia merasa bersalah karena semua berawal dari keteledorannya telah menghilangkan uang sehingga keluarganya mengalami kesulitan keuangan apalagi hasil panen mereka sedang tidak baik.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah karena bersyukur kepada Allah jika ia telah berhasil ke kota kabupaten, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan *Superego*. *Superego* sendiri merupakan kontrol hati nurani untuk aktivitas yang dilakukan dalam melawan ego yang dirasakannya pada emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan lainnya.

Aku terisak. Ya Tuhan, terima kasih. Sungguh terima kasih. Perjalananku menuju kota kabupaten akhirnya berhasil (A.3.(7))

Kutipan tersebut menunjukkan jika Nurmas tengah menangis karena ia tengah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dirinya bisa sampai di kota kabupaten dan bisa mencari bantuan untuk penduduk desa.

4.2.2. Cara Tokoh Utama Mengatasi Konflik Batin

Permasalahan yang dialami tokoh utama dalam novel *Si Anak Cahaya* ini cukup kompleks. Sehingga, dalam menghadapinya Nurmas menggunakan berbagai cara seperti yang dikemukakan oleh Johnson, sebagai berikut.

4.2.2.1. Gaya Kura-Kura

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah tidak memedulikan ocehan Badrun, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan mengatasi konflik dengan gaya kura-kura. Gaya kura-kura sendiri merupakan cara mengatasi konflik batin dengan menghindari sumber penyebab masalah, lebih senang menarik diri dan mempunyai pola pikir bahwa pemecahan masalah merupakan hal yang sia-sia oleh karena itu mereka akan mengabaikan si pemuncuk masalah.

Aku pura-pura tidak melihatnya, tetap konsentrasi membantu siti menyelesaikan soal berhitung. Siapa peduli pada badrun, aku ukan anak sok seperti yang sering kali dikatakannya. (B.a.(1))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas mengabaikan badrun dengan cara pura-pura tidak melihatnya dengan konsentrasi membantu Siri menyelesaikan soal berhitung. Nurmas tidak peduli meskipun Badrun tengah berbicara dengannya, ia kesal lantaran Badrun sering menyebutnya si anak sok.

4.2.2.2. Gaya Ikan Hiu

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin membalas Badrun karena ia telah dikerjai baginya akan olehat ringan jika Badrun hanya mendapat teguran dari Pak Zen , dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya ikan hiu . Gaya ikan hiu sendiri cenderung tidak ingin kalah dan selalu ingin menang.

Ingin sekali aku mengadukan badrun saat itu juga, tapi kena marah pak Zen tampaknya masih terlalu ringan baginya. Melintas rencana pembalasan yang lebih mengesankan dikepalaku (B.b.(1))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sebenarnya ingin mengadukan Badrun kepada pak Zen atas apa yang telah dilakukannya, namun bagi Nurmas mendaapat teguran dari pak Zen bukankah olehat ringan atas apa yang telah dilakukan. Jadi, Nurmas memiliki rencana untuk membalas peruntukan Badrun dengan begitu ia tidak akan kalah atas apa yang dilakukan Badrun tadi.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin membalas Badrun karena ia telah dikerjai baginya akan olehat ringan jika Badrun hanya mendapat teguran dari Pak Zen , dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan

cara pemecahan masalah dengan gaya ikan hiu . Gaya ikan hiu sendiri cenderung tidak ingin kalah, selalu ingin menang, dan juga kompetitif

Aku menggeleng. Tidak ada, rencanaku bejalan sempurna.
(B.b.(2))

Dari utipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas merasa senang lantaran rencananya untuk membalas peruntukan Badrun berjalan dengan lancar ia tidak sabar bagaimana nantinya wajah Badrun jika mengetahui dirinya harus berpidato di depan umum.

4.2.2.3. Gaya Kancil

Pada kutipan dibawah ini Nurmas mau pergi ke kota menemui dokter karena ibunya sedang hamil tua, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya kancil. Gaya kancil sendiri cenderung memprioritaskan korelasi serta kurang memprioritaskan tujuan pribadi. Ia mau mengorbankan diri sendiri dan tidak masalah jika pihak lain yang menang.

Biar Nung saja yang ke kota, Mak. Menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak," aku mengusulkan. (B.c.(1))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas mengusulkan kepada ibunya jika ia saja yang pergi menemui dokter dan meminta obat lantaran ia tak tega jika ibunya yang pergi sebab tengah mengandung.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas naumengalah dengan dokter ia tidak bisa erus-terusan di sana masih banyak pasien menunggu di luar, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah

dengan gaya kancil. Gaya kancil sendiri cenderung memprioritaskan korelasi serta kurang memprioritaskan tujuan pribadi. Ia mau mengorbankan diri sendiri dan tidak masalah jika pihak lain yang menang.

Aku menatapnya sekali lagi, dia tetap menggeleng. Aku tidak bisa berlama-lama menahan pasien lain masuk. (B.c.(2))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut, Nurmas tengah menatap dokter van arken yang merupakan dokter dari masa penjajahan belanda yang menetap di indonesia setelah indonesia merdeka, beliau oledat ramah dan juga teliti dalam menanyakan gejala sakit yang dialami pasien-pasiennya. Namun karena Nurmas tidaktahu pasti gejala sakit yang tengah di derita ayahnya sehingga dokter Van tidak bisa memberikan obat sembarangan. Oleh karena itu, Nurmas tidak bisa berlama-lama di dalam ruangan untuk membujuk dokter van karena masih banyak pasien lain yang mengantri di luar.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas enuruti perkataan ibunya karena takut dimarahi, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya kancil. Gaya kancil sendiri cenderung memprioritaskan korelasi serta kurang memprioritaskan tujuan pribadi. Ia mau mengorbankan diri sendiri dan tidak masalah jika pihak lain yang menang.

Apa boleh untuk, namaku sudah disebut lengkap. Aku mengambil bungkusain kain dari mamak. (B.c.(3))

Darikutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas terpaksa mengambil bungkusain kain dari ibunya yang nantinya akan diberikan kepada

Badrun saat di stasiun kereta nanti ia takut jika tidak menurut akan kena marah dari ibunya lantaran namanya telah disebut dengan lengkap.

4.2.2.4. Gaya Rubah

Pada kutipan dibawah ini Nurmas ingin memastikan bahwa dia mendapatkan tempat duduk untuk perjalanan ke kota karena banyak penumpang yang sering tidak kebagian, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya rubah. Gaya rubah sendiri lebih suka berkompromi dan menang ataupun kalah bukanlah masalah yang terpenting tujuan pribadi dan hunungan dengan pihak lain sama-sama cukup krusial.

Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. “selalu ada bangku untuk kau,” begitu terus katanya kepada setiap penumpang. Tetapi, setelah penumpang naik gerobaknya, bertanya di mana bangkunya ia hanya cengengesan. (B.d.(1))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut, perkara mengenai bangku atau tempat duduk yang berada di gerobak Bang Topa benar-benar wajib dipastikan tidak boleh tidak. Bang Topa selalu berkata “selalu ada bangku untuk kau” kepada penumpang gerobak yang memastikan tempat duduk, namun jika sudah waktu keberangkatan penumpang gerobak bang topa banyak yang tidak mendapatkan tempat duduk dan ketika di tanya “ di mana bangkunya?” Bang Topa si pemilik gerobak satu-satunya di kampung hanya bisa tersenyum tak bisa menjawab lantaran tempat duduknya sudah penuh akibat banyaknya penumpang yang akan pergi ke kota. Oleh karena itu Nurmas ingin memastikan betul-betul jika dia mendapatkan tempat

duduk, ia tak mau jika harus duduk dibawah bersama barang bawaan penumpang gerobak yang lain.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas menolak usul Jamilah karena berbahaya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya rubah. Gaya rubah sendiri lebih suka berkompromi dan menang ataupun kalah bukanlah masalah yang terpenting tujuan pribadi dan hunungan dengan pihak lain sama-sama cukup krusial.

“Itu berbahaya, Jam.” Aku ikut mengingatkan sekaligus menolak usul jamilah. “Kita pulang besok, setelah matahari terbit.” (B.d.(2))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah mengingatkan temannya Jamilah yang ingin pulang malam saja padahal itu olehatlah berbahaya mengingat dibawah dungau milik mereka tadi terdapat harimau. Nurmas mengusulkan untuk pulang besok pagi saja setelah matahari terbit karena pasti akan lebih aman sebab harimau tersebut sudah pergi.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas menyampaikan idemiliknya kepada teman sekelasnya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya rubah. Gaya rubah sendiri lebih suka berkompromi dan menang ataupun kalah bukanlah masalah yang terpenting tujuan pribadi dan hunungan dengan pihak lain sama-sama cukup krusial.

Eh sepertinya aku memiliki ide yang lebih bagus. “Bagaimana kalau kita main drama?” (B.d.(3))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang menyampaikan ide kepada teman sekelasnya mengenai pertunjukan apa yang

akan mereka tampilkan saat pelepasan kelas enam. Ia memiliki ide untuk mementaskan drama karena menurut Nurmas hal tersebut akan dilihat serunya lantaran kelas lain belum ada yang melakukannya.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas bernegosiasi dengan seorang tentara mengenai jumlah denda bang Topa, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya rubah. Gaya rubah sendiri lebih suka berkompromi dan menang ataupun kalah bukanlah masalah yang terpenting tujuan pribadi dan hunungan dengan pihak lain sama-sama cukup krusial.

“Maaf, pak, apa denda untuk pemilik kibo bisa dikurangi?” aku langsung pada pokok tujuan. (B.d.(4))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang membantu bang topa meringankan denda yang didapat bang Topa akibat kerbau milik bang topa tiba-tiba mengamuk di pasar sehingga bang topa harus mengganti rugi namun jumlah yang didapat oleh bang banyak sehingga nurmas tidak tega jika bang Topa harus mengganti rugi terlalu banyak padahal masih banyak barang dagangan milik pedagang yang masih bisa diselamatkan.

4.2.2.5. Gaya Burung Hantu

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah menjelaskan jika kedatangannya tidak ada hubungannya dengan penarikan pajak kepada kakek Jabut, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan

masalah dengan gaya burung hantu. Gaya burung hantu sendiri lebih memprioritaskan tujuan pribadi dan juga hubungan dengan pihak lain.

“Tidak, Kek, ini tidak ada hubungannya dengan upeti atau pajak.” Aku menjelaskan supaya bisa menghilangkan keingintahuan kek Jabut. (B.e.(1))

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas sedang menjelaskan kepada kakek Jabut jika kedatangan Nurmas dan teman-temannya tidak ada hubungannya dengan penarikan upeti atau pajak. Nurmas haru menjelaskan kepada kakek jabut karena beliau tekenal akan keingin tahuannya perihal sesuatu.

Pada kutipan dibawah ini Nurmas tengah beralih kepada nek Beriah agar diizinkan masuk kedalam rumahnya, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan cara pemecahan masalah dengan gaya burung hantu. Gaya burung hantu sendiri lebih memprioritaskan tujuan pribadi dan juga hubungan dengan pihak lain.

Aku berpikir cepat sebelum pintu itu benar-benar tertutup. “kami ingin belajar makan sirih, Nek.” (B.e.(2))

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis jika Nurmas tengah berbipikir bagaimana caranya agar ia dan teman-temannya dibolehkan masuk ke dalam rumah nek Beriah jadi ia terpaksa berbohong jika ia dan temannya ingin belajar memakan sirih supaya mereka bisa masuk dan menghitung persediaan beras dan padi yang dimiliki nek beriah meskipun beliau bukan petani tapi terkadang penduduk membagikan hasil panen mereka sedikit kepada warga yang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel “*Si Anak Cahaya*” karya Tere Liye berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Terdapat tiga aspek yakni *Id*, *E go*, dan *Superego* yang telah menjadi dasar dalam penelitian ini, dan bertujuan untuk mengemukakan psikologi tokoh utama. Dari analisis data tersebut dapat diketahui bahwa Nurmas yang merupakan tokoh utama cenderung melakukan *ego* yang merupakan pemenuhan keinginan dari *Id*. Namun, tindakan Nurmas masih bisa dikontrol, sehingga dalam bertindak sikap Nurmas bisa diterima oleh lingkungan sosial karena tidak menyalahi aturan norma yang telah lama berlaku.

Dari data yang diperoleh mengenai bagaimana cara Nurmas mengatasi konflik batin yang dialaminya bisa diketahui jika Nurmas dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya lebih suka berkompromi. Oleh karena itu, dengan berkompromi atau bernegosiasi akan mewujudkan tujuan Nurmas dan juga hubungan dengan pihak lain akan tetap terjaga tidak peduli jika Nurmas harus menang atau kalah.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat melakukan penelitian yang berhubungan dengan psikologi sastra terutama psikologi tokoh utama dan konflik batin yang dialami.

Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan serta wawasan khususnya dalam bidang psikologi sastra, dan bagi penikmat karya sastra novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye merupakan novel yang cukup menarik karena di dalamnya juga menceritakan kejadian G30S PKI jadi novel tersebut bisa dijadikan referensi bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, *et al.* 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Andriana, L. 2019. Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Ummat*. <https://repository.ummat.ac.id/322/1/COVER-BAB%20III.pdf>. Diakses pada 08 November pukul 09.48
- Anna, Alif Noor. (2004). Permintakatan Daerah yang Rawan Pencemaran Air tanah Sebagai Dasar Perencanaan Penyediaan Air Bersih di Daerah Surakarta. *Jurnal Forum Geografi*. Volume 18 No. 2004. Surakarta: Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aras, G., 2015. Personality and Individual Differences: Literature in Psychology Psychology in Literature. *Procedia*, p. 250.
- Asteka, P. 2018. Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia*, 3(1), 8-12. <http://bahteraIndonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/22>. Diakses pada 8 November pukul 09.45
- Astuti, L., 2010. Kajian Psikologis Tokoh Annisa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Unram*.
- Azillah, R. 2017. Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. *Umrah*. http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL-RAJA-AZILLAH-130388201095-FKIP-2017-PDF.pdf. Diakses pada 08 November 2021 Pukul 09.30
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Boglu, A., Rizeanu, R., & Burtaverde, V. 2015. Vocational Guidance For Undergraduate Psychology Students. Psychometric Properties Of The Questionnaire Of Vocational Interests In Psychology. *Procedia*, 713-718. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815019266?via%3Dihub>. Diakses pada 07 November pukul 19.02
- Bernard, Scott A. 2012. *Linking Strategy, Business, and Technology EA3 An Introduction to Enterprise Architecture*. Bloomington: United States
- Chamalah, E., Nuryyati, R., & Nurbaya, S. 2020. Representation Of Teacher In Andrea Hirata's Novel Guru Aini: A Study Of Literary Psychology.

- Journal Of Advanced Multidisciplinary Research*, 1(2), 121-132.
https://www.researchgate.net/publication/277946695_Vocational_Guidance_for_Undergraduate_Psychology_Students_Psychometric_Properties_of_the_Questionnaire_of_Vocational_Interests_in_Psychology. Diakses pada 08 November pukul 09.34
- Dewi, T. U., Rahmi, N., & Imaniah, N. 2018. Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *Imajeri*, 1(1), 69-76.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5059>. Diakses pada 08 November pukul 09. 40
- Falsafi, P., Khorashad, S. K., & Abedin, A. 2011. Psychological Analysis Of The Movie "Who's Afraid Of Virginia Wolf?" By Using Jungian Archetypes. *Procedia*, 999-1002.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816316408>. Diakses pada 07 November pukul 19.10
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harapan, E., & Syarnawi, A. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Heidarizadeh, N. 2015. The Significant Role Of Trauma In Literature And Psychoanalysis. *Procedia*, 788-795.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815035648>. Diakses pada 07 November pukul 19.22
- Hidayanti, N. A., Mari'i, & Murahim. 2018. Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Psikologi Behaviorisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastrra Di Sma. *Unram*. <http://eprints.unram.ac.id/7686/1/JURNAL.pdf>. Diakses pada 08 November pukul 10.10
- Indriantoro, Nur., & Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Irwanto. 1997. Psikologi Umum. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karninik, Lamusiah, S., & Maryani, S. 2019. Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Dilan, Diiia Adalah Dilanku 1991 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 50-55.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1228/pdf>. Diakses pada 06 November pukul 13.00
- Liye, Tere. 2018. *Si Anak Cahaya*. Jakarta: Republika Penerbit
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

- Massiere, T. D. 2015. Contributions Of Jean-Paul Sartre And Paul Ricoeur To The Field Of Phenomenological Social Psychology. *Procedia*, 43-47. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815032073>. Diakses pada 07 November pukul 19.30
- Maulani, A., Rusdiawan, & Gunayasa, I. B. 2015. Karakter Tokoh Fahri Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *Uin Sgd*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/15876>. Diakses pada 07 November pukul 20.04
- Muhammad, R., Ibrahim, M. A., Ahmad, R., & Hanan, F. 2016. Psychological Factors On Food Neophobia Among The Young Culinarian In Malaysia: Novel Food Preferences. *Procedia*, 358-366. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816302555>. Diakses pada 07 November pukul 19.35.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B., 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pradnyana, I. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. 2019. Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/21844>. Diakses pada 10 November pukul 08.00
- Ratna, K. N. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, Dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rezaei, A., & Seyyedrezaei, S. H. 2013. The Contribution Of Psychological Theories In Literary. *Procedia*, 1908-1911. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813019289>. Diakses pada 08 November pukul 13.00
- Rohmah, M. M., Asror, A. G., & Rosyida, F. 2021. Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Trauma Hubungannya Dengan Pembelajaran Di Smp. *Repository IKIP PGRI Bojonegoro*. http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1592/1/ARTIKEL%20Miftah%20Nuzulul%20Rohmah_17110052_PBSI%204B.pdf. Diakses pada 05 November pukul 12.40

- Rozali, R., Mulyono, & Irp, M. I. 2018. Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3) 173-178. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29841>. Diakses pada 09 November pukul 13.20
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Semi, A. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. 2014. Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Basastra*, 2(3). https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7789/5590. Diakses pada 07 November pukul 14.00
- Syarifah, L., & Turahmat. 2019. Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Bindo Sastra*, 3(2). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1685>. diakses pada 09 November pukul 16.20
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.